DINAMIKA PERKEMBANGAN SEKOLAH ADAT PESINAUAN DI DESA OLEHSARI KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI DARI TAHUN 2019 – 2024

SKRIPSI

Oleh :

AJI PANGESTU
NIM 201104040022

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2026

DINAMIKA PERKEMBANGAN SEKOLAH ADAT PESINAUAN DI DESA OLEHSARI KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI DARI TAHUN 2021 – 2024

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Dan Peradaban Islam

Oleh:
AJI PANGESTU
NIM 201104040022

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2026

DINAMIKA PERKEMBANGAN SEKOLAH ADAT PESINAUAN DI DESA OLEHSARI KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI DARI TAHUN 2021 – 2024

SKRIPSI

Telah Diuji Dan Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Oleh :

AJI PANGESTU
NIM: 201104040022

Disetujui Pembimbing :



Sitti Zulaihah, M.A
NIP. 198908202019032011

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DINAMIKA PERKEMBANGAN SEKOLAH ADAT PESINAUAN DI DESA OLEHSARI KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI DARI TAHUN 2021 – 2024

SKRIPSI

Telah Diuji Dan Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Hari: Jum'at
Tanggal: 26 Juni 2026

Tim Penguji

Ketua Sidang	Sekretaris
Prof. Dr. H. Kasman, M. Fil.I	**Mawardi Purbo Sanjoyo, M.A.**
NIP. 197104261997031002	NIP. 199005282018011001

Anggota:

1. AL Furqon, M.Th.I., Ph.D ( )
2. Sitti Zulaiha, M,A ( )

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora

Prof. Dr. Abidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

MOTTO

تَكْسِبُوْنَ مَا وَيَعْلَمُ جَهْرَكُمْ وَسِرَّكُمْ يَعْلَمُ الْاَرْضِۗ وَفِى السَّمٰوٰتِ فِى اللّٰهُ وَهُوَ

Dialah Allah (yang disembah) di langit dan di bumi. Dia mengetahui apa pun yang kamu rahasiakan dan kamu tampakkan serta mengetahui apa pun yang kamu usahakan.

(Q.S. Al-An'ām: 3) [*]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[*] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-An'am [6]: 3.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa terima kasih dan rendah hati,
skripsi ini dipersembahkan kepada:

Ayah dan Ibu yang tercinta, Ayah Prayitno dan Ibu Yuniami
yang telah membesarkan dengan kasih yang tidak ada batasnya,
mengajarkan arti keteguhan, kerja keras, dan keikhlasan.
Terima kasih untuk setiap doa yang selalu ada,
setiap dukungan yang tidak pernah pudar,
dan semua pengorbanan yang tidak pernah diucapkan.
Skripsi ini adalah bukti kecil dari kasih dan usaha yang telah kalian ajarkan.
Semoga bisa menjadi kebanggaan untuk Ayah dan Ibu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur penulis ucapkan atas kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmat , hidayah, serta inayah- Nya kepada kita semua. Sholawat serta salam tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah menuntun kita dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang yaitu dalam ajaran agama Islam. Sehingga penyusunan skripsi yang berjudul "Dinamika Perkembangan Sekolah Adat Pesinauan Di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Dari Tahun 2019 – 2024" diajukan kepada program studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Perjuangan serta kerja keras yang penulis alami dalam proses penyelsaian skripsi ini tentu tidak mudah dan butuh dukungan dalam proses penyusunan tersebut. Maka dari itu, pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., M.M., CPEM. Atas kesempatan serta fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan program sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag. Serta seluruh jajaran Dekanant yang lain, atas kesempatan yang telah diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa di program studi sejarah peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Bapak Dr. Win Usuluddin, M. Hum. Atas bimbingan serta motivasi yang diberikan kepada penulis selama proses perkuliahan.
4. Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam Bapak Muhammad Faiz, M.A. Atas bimbingan, motivasi, dan diskusi yang membangun selama proses perkuliahan.
5. Dosen Pembimbing Skripsi Ibu Sitti Zulaihah, M. Hum yang telah sabar dalam membimbing, memberikan bantuan, motivasi, serta arahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

6. Prof. Dr. H. Aminullah Elhady, M.Ag., Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd., Dr. Aslam Sa'ad M.Ag., Ahmad Hanafi, M.Hum., Abdulloh Dardum, M.Th.I., Dahimatul Afidah, M.Hum., Dr. Fawaizul Umam, M.Ag., Dr. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si., Mahillah, M.Fil.I., Mawardi Purbo Sanjoyo, M.A., Muhammad Faiz, Lc., M.A., Sitti Zulaihah., M.A., Dr., Win Usuluddin, M.Hum., Dr. H. Amin Fadlillah, SQ., M.A., Hj. Ibanah Suhrowardiyah Shiam Mubarokah, S.Th.I., M.A., Dr. Moh. Salman Hamdani, M.A., Muhammad Arif Mustaqim, S.Sos., M.Sosio., dan Syaiful Rijal, S.Ag., M.Pd., dan seluruh dosen Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan.
7. Seluruh pegawai lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas informasi -informasi yang telah diberikan.
8. Terima kasih kepada seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan dukungan, motivasi dan do'a kepada penulis selama proses pendidikan penulis di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
9. Seluruh narasumber yang telah bersedia membantu memberikan informasi mengenai data yang dibutuhkan penulis dalam proses penelitian skripsi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Terima kasih kepada keluarga besar pondok pesantren Assidiqiyah Putra atas dukungan serta telah memberikan ilmu yang bermanfaat di dunia akhirat.
11. Terima kasih kepada teman – teman Sejarah Peradaban Islam 1 yang telah memberikan dukungan dan motivasi untuk terus menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Akhirnya tiada balasan yang dapat penulis berikan kecuali doa semoga amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan yang sebaik-baiknya, dan semoga Allah SWT selalu memberikan kemudahan. Dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, atas segala kekurangan dan kekhilafan penulis, dengan sepenuh hati penulis meminta maaf yang sebesar-besarnya.

Jember, 2026

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

AJI PANGESTU, 2026. "Dinamika Perkembangan Sekolah Adat Pesinauan Di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Dari Tahun 2019 – 2024"

Upaya pelestarian budaya Osing di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang berpotensi menggeser identitas budaya lokal. Sekolah Adat Pesinauan hadir sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berfungsi sebagai wadah pewarisan nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan kearifan lokal masyarakat Osing kepada generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah berdirinya Sekolah Adat Pesinauan serta menganalisis dinamika perkembangannya pada periode 2019–2024.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini Adalah: 1.) Bagaimana dinamika Sekolah Adat Pesinauan di Desa Olehsari dari tahun 2019 - 2024?. 2.) Bagaimana kontribusi Sekolah Adat Pesinauan terhadap pelestarian budaya Osing di desa Olehsari tahun 2019 – 2024?.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1.) Untuk mengetahui dinamika Sekolah Adat Pesinauan di Desa Olehsari dari tahun 2019 – 2024. 2.)Untuk mengetahui kontribusi sekolah adat pesinauan terhadap pelestarian budaya Osing di desa olehsari tahun 2019 – 2024.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang meliputi: 1. Heruistik (Penelususran sumber); 2. Kritik Sumber (Verifikasi sumber); 3. Interpretasi (Penafsiran fakta yang didapat); 4. Historiografi (Penulisan sejarah).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Adat Pesinauan berawal dari aktivitas kesenian di Sawah Art Space yang dirintis oleh Slamet Diharjo sejak tahun 2009. Gagasan pendirian sekolah adat mulai muncul pada tahun 2015 melalui AMAN Osing dan kembali dikembangkan pada tahun 2018 melalui kolaborasi Mocoan Lontar Yusup Milenial (MLYM), Barisan Pemuda Adat Nusantara (BPAN), serta tokoh-tokoh budaya Osing. Sekolah Adat Pesinauan kemudian resmi berdiri pada 28 Januari 2021 sebagai lembaga pendidikan adat nonformal yang berfokus pada pelestarian budaya Osing. Perkembangan sekolah adat pada tahun 2019–2024 ditandai dengan penguatan kelembagaan, peningkatan program pembelajaran budaya, bertambahnya partisipasi generasi muda, serta meluasnya kerja sama dengan berbagai lembaga pendidikan dan komunitas budaya. Berbagai kegiatan seperti pelatihan tari tradisional, permainan rakyat, mocoan lontar, kerajinan tradisional, pendidikan lingkungan, dan pengenalan adat istiadat menjadi sarana internalisasi nilai-nilai budaya Osing kepada peserta didik.

Kata Kunci: Sekolah Adat Pesinauan, Budaya Osing, Kearifan Lokal, Perubahan Sosial, Pendidikan Adat.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN i

HALAMAN SAMPUL DALAM i

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI iii

MOTTO iv

PERSEMBAHAN v

KATA PENGANTAR vi

ABSTRAK ix

DAFTAR ISI x

DAFTAR GAMBAR xii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Konteks Penelitian 1

B. Fokus Penelitian 5

C. Tujuan Penelitian 5

D. Ruang Lingkup 5

E. Manfaat Penelitian 7

F. Studi Terdahulu 8

G. Kerangka Konseptual 11

H. Metode Penelitian 15

I. Sistematika Pembahasan 19

BAB II SEJARAH BERDIRINYA SEKOLAH ADAT PESINAUAN 21

A. Konteks Sosial Budaya Sebelum Berdirinya Sekolah Adat Pesinauan 21

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Sejarah Berdirinya Sekolah Adat Pesinauan 23

BAB III DINAMIKA PERKEMBANGAN SEKOLAH ADAT PESINAUAN 2019 – 2024 33

A. Sekolah Adat Pesinauan Tahun 2019 – 2021 34

B. Sekolah Adat Pesinauan Tahun 2022 – 2024 39

BAB IV KONTRIBUSI SEKOLAH ADAT PESINAUAN TERHADAP PELESTARIAN BUDAYA TAHUN 2019 – 2024 58

A. Kontribusi Sekolah Adat Pesinauan Terhadap Pelestarian Budaya Osing 59

B. Kontribusi Terhadap Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal 63

C. Hubungan Sosial dalam Sekolah Adat Pesinauan 68

D. Dampak Jangka Panjang Sekolah Adat Pesinauan 71

BAB V PENUTUP 77

A. Kesimpulan 77

B. Saran 79

DAFTAR PUSTAKA 80

LAMPIRAN-LAMPIRAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

BIODATA PENULIS

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Logo Sekolah Adat Pesinauan 23
Gambar 2. 2 Pembangunan Sanggar Tari Tahun 2017 25
Gambar 2. 3 Latihan Tari Kreasi Pada Rabu Sore 26
Gambar 2. 4 Kegiatan Sekolah Adat Pesinauan 27
Gambar 2. 5 Workshop Rancang Ilalang 28
Gambar 2. 6 Latihan Gerak Dasar Pencak Sumping 30
Gambar 3. 1 Pengesahan Sekolah Adat Pesinauan 34
Gambar 3. 2 progam sekolah adat pesinauan 38
Gambar 3. 3 Materi Pengenalan Kostum Tari Tradisional 41
Gambar 3. 4 Peringatan Hari Tari Sedunia 2022 42
Gambar 3. 5 Peringatan Hari Jadi Pesinauan 43
Gambar 3. 6 Kunjungan Dengan Sekolah Dasar Negeri Cluring 44
Gambar 3. 7 Program Sekolah Adat Pesinauan 45
Gambar 3. 8 Pagelaran Tari Pecari 47
Gambar 3. 9 Perayaan 3 Tahun Pesinauan 49
Gambar 3. 10 Kelas Rutin Mocoan Lontar 50
Gambar 3. 11 Kegiatan Resik Kagungan 53
Gambar 3. 12 Pelatihan Rancang Ilalang 55
Gambar 3. 13 Perayaan Hari Internasional Masyarakat Adat Sedunia 56
Gambar 4. 1 Mocoan Lontar Yusuf 61
Gambar 4. 2 Sosialisasi Ingatan Kolektif Nasional Perpusnas 62
Gambar 4. 3 Pelatihan Menganyam Ketupat 64

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Gambar 4. 4 Pak Suhaimi Sebagai Narasumber Pada Pelatihan Variasi Nada Tembang Pupuh Durma..... 66
Gambar 4. 5 Interaksi Sosial Dengan Sekolah Adat Anak Dalam Jambi Dan Sumba..... 69
Gambar 4. 6 Pertunjukan Yang Disaksikan Oleh Masyarakat Luas 70
Gambar 4. 7 Latihan bela diri pencak sumping 72
Gambar 4. 8 Instagram Pesinauan..... 74
Gambar 4. 9 Delegasi Pesinauan pada acara hari Pendidikan Nasional 2023 76

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Banyuwangi adalah sebuah daerah yang terletak di ujung timur Pulau Jawa. Daerah ini kaya akan budaya yang unik, terutama dari tradisi masyarakat Osing. Berbagai macam seni, upacara, dan lembaga adat masih ada hingga sekarang dan menjadi ciri khas komunitas setempat. Budaya suku Osing terlihat dalam kegiatan sehari-hari, seni tradisional, dan pendidikan yang mengedepankan kearifan lokal yang diajarkan dari generasi ke generasi. Salah satu contohnya adalah sekolah adat pesinauan yang berada di tengah indahnya sawah art. space, Desa Olehsari, Kecamatan Glagah. Sekolah ini bukan hanya tempat belajar tentang seni dan upacara adat, tetapi juga menawarkan pengalaman menarik untuk mengenali, memahami, dan mencintai kekayaan budaya suku Osing.[1] Dengan begitu, sekolah ini menjadi lambang bagi suku Osing dalam menjaga dan melestarikan berbagai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Jika kita melihat sejarah berdirinya, keberadaan sekolah adat pesinauan di Olehsari tidak bisa dipisahkan dari kemajuan tradisi Osing yang sangat dipengaruhi oleh kepercayaan dan budaya setempat. Sekolah adat pesinauan, dengan cara belajar yang melibatkan komunitas, mengajak anak muda untuk menggali akar tradisi mereka dan mencari cara-cara baru agar tradisi itu tetap relevan di zaman sekarang. Di sekolah ini, anak-anak belajar berbagai hal

[1] A. Ekayasa Candrawinata, (2024). "Peran Sekolah Adat Pesinauan Dalam Pemberdayaan Generasi Muda Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Olehsari Banyuwangi".

tentang budaya, dari seni gandrung, barong, pencak silat tradisional, hingga cara-cara ritual adat seperti Seblang. Para siswa tidak hanya belajar tentang kebudayaan tradisional tetapi juga mengenal sejarah desa mereka, pengobatan tradisional, makanan khas, bertani dengan cara tradisional, dan beragam aspek kehidupan masyarakat Osing.[2] Pesinauan menjadi wadah bagi generasi muda untuk melestarikan kearifan lokal, sekaligus memperkukuh rasa memiliki terhadap budaya Osing di tengah masyarakat yang semakin meninggalkan tradisi daerah mereka.

Dalam konteks pendidikan nasional, sekolah adat pesinauan memberikan suatu jalan dengan bentuk pendidikan yang bermula pada budaya lokal. Sekolah formal dirasa kurang dalam memberikan pengetahuan dalam bidang identitas kebudayaan. Sebaliknya, sekolah adat pesinauan lebih mengutamakan pada pendidikan karakter, penanaman nilai-nilai kebudayaan, dan keterhubungan dengan alam serta komunitas. Hal ini menjadikan pesinauan relevan tidak hanya sebagai lembaga pelestarian budaya, tetapi juga sebagai bagian dari sistem pendidikan kebangsaan yang memperkaya keberagaman.

Periode antara tahun 2019 hingga 2024 menjadi masa yang menarik untuk meneliti dinamika perkembangan sekolah adat pesinauan karena mencerminkan fase perubahan yang cukup drastis. Pada tahun 2019, muncul gagasan untuk membentuk wadah bagi para pegiat seni yang tidak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[2] Angger Putranto, (2021). "Sekolah Adat Osing Pesinauan, Upaya Mewariskan Nilai Dan Tradisi," Kompas, https://www.kompas.id/artikel/sekolah-adat-osing-pesinauan-upaya-mewariskan-nilai-dan-tradisi.

mendapatkan ruang pertunjukan di muka umum dan kemudian berinisiatif untuk membuka ruang sendiri dengan julukan ruang terbuka seni. Setelah itu, pada tahun 2021 mulai membentuk sekolah adat atas gagasan dari Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) yang mendorong untuk memberikan ruang pembelajaran adat.[3] Pada masa ini sekolah adat pesinauan mengalami perkembangan. Hal ini terjadi dibarengi oleh masa pandemi yang dimana sekolah formal diliburkan dan banyak anak – anak berpartisipasi untuk mengikuti kegiatan di sekolah adat pesinauan.

Pasca pandemi, antara tahun 2022 hingga 2024, sekolah adat pesinauan mulai terlihat ada naik dan turun dalam menjalankan berbagai kegiatan. Di tahun 2022, sekolah adat pesinauan sering mengadakan pelatihan tentang tradisi dan budaya suku Osing. Para pemimpin adat, pamong, dan pengajar pesinauan berusaha menghidupkan kembali proses belajar dengan menyesuaikan teknologi yang ada. Dokumentasi tentang budaya dibuat menggunakan teknologi digital, kegiatan adat disebarkan lewat internet, dan beberapa cara mengajar diubah agar lebih menarik bagi anak-anak muda. Perubahan ini menjadi fokus dari penelitian, karena menunjukkan bagaimana tradisi lokal menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang terjadi saat ini.

Secara akademis, penting untuk melakukan penelitian tentang sekolah adat pesinauan karena masih sedikit studi yang mengidentifikasi bagian pendidikan tradisional dari masyarakat Osing. Sebagian besar penelitian

[3] Amirul Wahid RWZ, Bagus Prayogi, (2021). "Preservasi Budaya Osing Melalui Internalisasi Budaya Berbasis Sekolah Adat Sebagai Bentuk Pengabdian Masyarakat," Journal Of Education And Teaching Learning (JETL) 3, no. 2 : 47, https://doi.org/10.51178/jetl.v3i2.214.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

mengenai Banyuwangi lebih fokus pada seni, kebiasaan ritual, atau wisata budaya, namun jarang yang membahas secara mendalam bagaimana lembaga pendidikan adat menyesuaikan diri di zaman sekarang. Dengan mempelajari perkembangan sekolah adat pesinauan dari tahun 2019 hingga 2024, harapannya penelitian ini dapat menambah informasi mengenai sejarah pendidikan tradisional, budaya antropologi, dan juga hubungan antara pendidikan adat dengan modernitas.

Penelitian ini juga sangat berguna bagi orang-orang di sekitar dan pemerintah setempat. Untuk masyarakat, hasil penelitian bisa membantu mereka menyadari betapa pentingnya menjaga sekolah adat sebagai cara untuk meneruskan nilai-nilai dan identitas. Untuk pemerintah daerah, hasil kajian ini bisa jadi pertimbangan dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan pelestarian budaya dan pengembangan pendidikan yang disesuaikan dengan kearifan lokal. Dengan begini, penelitian ini memberikan dua manfaat: menjaga warisan tradisi Osing dan menjawab tantangan perubahan sosial yang cepat di zaman sekarang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dari penjelasan di atas, kita bisa melihat bahwa sekolah adat pesinauan di Desa Olehsari adalah hal yang sangat penting yang menunjukkan hubungan antara tradisi dan modernitas. Dari tahun 2019 sampai 2024, ada banyak situasi yang rumit—mulai dari kebangkitan, tantangan karena pandemi, hingga inovasi setelah pandemi—yang semuanya mempengaruhi perkembangan sekolah adat ini. Jadi, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana perkembangan sekolah adat pesinauan di

Olehsari pada waktu itu, agar kita bisa mendapatkan pemahaman yang lebih jelas tentang peran lembaga adat di masyarakat saat ini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah yang menjadi fokus peneliti dalam pembahasan skripsi yang diajukan adalah:

1. Bagaimana dinamika Sekolah Adat Pesinauan di Desa Olehsari dari tahun 2019 - 2024?
2. Bagaimana kontribusi Sekolah Adat Pesinauan terhadap pelestarian budaya Osing di desa Olehsari tahun 2019 – 2024?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dinamika Sekolah Adat Pesinauan di Desa Olehsari dari tahun 2019 - 2024.
2. Untuk mengetahui kontribusi sekolah adat pesinauan terhadap pelestarian budaya Osing di desa olehsari tahun 2019 – 2024.

D. Ruang Lingkup

Berdasarkan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah dinamika perkembangan sekolah adat pesinauan di Desa Olehsari Kabupaten Banyuwangi dari tahun 2019 hingga 2024. Maka ruang lingkup atau batasan penelitian yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Batasan temporal

Penelitian ini difokuskan pada rentang tahun 2019 hingga 2024. Tahun 2019 dipilih karena pada periode tersebut mulai muncul gagasan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

pendirian Sekolah Adat Pesinauan. Gagasan ini berawal dari kegiatan kesenian berupa pagelaran tari tradisional yang saat itu belum memiliki wadah formal untuk mengembangkan dan mempertunjukkan kesenian masyarakat Osing. Sementara itu, tahun 2024 dijadikan batas akhir penelitian karena pada periode ini Sekolah Adat Pesinauan telah beroperasi selama kurang lebih empat tahun dengan menunjukkan berbagai perkembangan yang signifikan, termasuk capaian prestasi dalam bidang seni dan kebudayaan. Dengan demikian, rentang waktu ini merepresentasikan fase awal pendirian, proses perkembangan, hingga pencapaian Sekolah Adat Pesinauan.

2. Batasan spasial

Penelitian ini dibatasi secara spasial pada wilayah Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Desa Olehsari dipilih karena merupakan lokasi berdirinya Sekolah Adat Pesinauan, sebuah lembaga pendidikan adat yang berperan penting dalam melestarikan budaya Osing. Dengan membatasi penelitian pada Desa Olehsari, penulis berfokus pada dinamika perkembangan Sekolah Adat Pesinauan dalam konteks sosial, budaya, dan pendidikan masyarakat setempat. Batasan ini penting agar pembahasan tetap terarah pada ruang lingkup lokal, sehingga analisis tidak melebar ke wilayah Osing lain di Banyuwangi yang memiliki karakteristik berbeda.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu sejarah dan kajian budaya, khususnya terkait dinamika lembaga pendidikan adat di masyarakat Osing.
- Menambah referensi akademik mengenai peran sekolah adat dalam proses perubahan sosial dan pelestarian budaya lokal.
- Mengembangkan kajian tentang pendidikan berbasis kearifan lokal sebagai salah satu model alternatif pendidikan nonformal di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- Bagi Masyarakat Desa Olehsari: dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya keberadaan Sekolah Adat Pesinauan dalam melestarikan budaya Osing dan membentuk karakter generasi muda.
- Bagi Sekolah Adat Pesinauan: menjadi bahan evaluasi dan refleksi untuk mengembangkan program yang lebih inovatif, adaptif, serta berdaya guna dalam pelestarian budaya.
- Bagi Pemerintah Daerah Banyuwangi: menjadi masukan penting dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya dan penguatan pendidikan berbasis kearifan lokal.
- Bagi Peneliti lain: menjadi sumber referensi dan acuan untuk penelitian lanjutan yang terkait dengan pendidikan adat, budaya Using, atau dinamika sosial budaya di daerah lain.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

F. Studi Terdahulu

Studi terdahulu merupakan acuan bagi peneliti untuk melihat penelitian terdahulu mengenai pembahasan sebelumnya. Dari penelitian terdahulu peneliti dapat melengkapi pembahasan dari studi – studi terdahulu agar tidak ada kesamaan pembahasan. Dengan menyusun studi terdahulu dapat menunjukkan keasliannya dan relevansi terhadap penyusunan penelitian yang sedang dilakukan.

Adapun penelitian – penelitian terdahulu yang di temukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. **A. Ekayasa Candrawinata, Peran Sekolah Adat Pesinauan Dalam Pemberdayaan Generasi Muda Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Olehsari Banyuwangi.**

   Skripsi ini ditulis oleh Ekayasa Chandrawinata Yang Merupakan Mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri. Skripsi ini membahas tentang analisis peran sekolah Adat Pesinauan dalam pemberdayaan generasi muda berdasarkan kearifan lokal. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengadopsi metode deskriptif analitik, yang diformulasikan untuk menggali informasi terkait peran Sekolah Adat Pesinauan dalam memberdayakan generasi muda dengan basis kearifan lokal.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2. **Anisa Andiana W.S, Lisa Roselawati, Dinda Putri Maharani, Ajeng Cahya Safitri, Sekolah Adat Sebagai Basis Politik Identitas : Refleksi Identitas Sosial Pemuda Osing Di Banyuwangi.**

   Jurnal ini ditulis oleh Anisa Andiana W.S, Lisa Roselawati, Dinda Putri Maharani, Ajeng Cahya Safitri, mahasiswi Universitas Jember. Pada jurnal ini membahas sekolah adat tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya lokal, tetapi juga membangun identitas, kesadaran kolektif, dan menjadi perlindungan budaya dari pengaruh luar. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. mengenai keterlibatan pemuda di sekolah adat pesinauan. Dan juga menggali identitas generasi muda Osing dalam menghadapi globalisasi yang mempengaruhi budaya lokal.

3. **Afgatha Yora Pradipta, Arif Hidajat. Metode Pembelajaran di Sekolah Adat "Pesinauan" Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.**

   Artikel ini ditulis oleh Afgatha Yora Pradipta, Arif Hidajat, Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. Pada artikel ini membahas mengenai metode pembelajaran yang digunakan oleh sekolah adat pesinauan. Selain mengidentifikasi metode pembelajaran juga mendeskripsikan hasil implementasi dalam upaya pelestarian budaya masyarakat Osing. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan metode deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian bahwa metode yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digunakan oleh sekolah adat pesinauan dirancang untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Implementasi pembelajaran berhasil menjaga kelestarian budaya Osing, mendorong peserta didik untuk memahami, mempraktikkan, dan mewariskan nilai – nilai budaya.

4. **Amirul Wahid Dan Bagus Prayogi, Preservasi Budaya Osing Melalui Internalisasi Budaya Berbasis Sekolah Adat Sebagai Bentuk Pengabdian Masyarakat.**

   Jurnal ini ditulis oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember. Jurnal ini merupakan penelitian mendasar terhadap gerakan pelaku budaya, khususnya sekolah adat Osing pesinauan, dalam melestarikan budaya Osing melalui internalisasi budaya berbasis sekolah adat non formal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan berdasarkan objek kajian yang berhubungan dengan Sekolah Adat Osing Pesinauan Banyuwangi.

5. **Yuli Kartika Efendi, Hardika, Ahmad, Zulkarnain, Sucipto, Endang Sri Redjeki, Pelestarian Tradisi Osing Melalui Pembelajaran Berbasis Adat: Studi Kasus Di Sekolah Tradisional Pesinauan, Kabupaten Banyuwangi**

   Jurnal ini ditulis oleh Yuli Kartika Efendi, Hardika, Ahmad, Zulkarnain, Sucipto, Endang Sri Redjeki**,** mahasiswa Universitas Negeri Malang. Jurnal ini membahas mengenai upaya membangun generasi muda Osing melalui pendekatan sekolah tradisional dan pendidikan budaya lokal. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode studi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

kasus dengan fokus praktik pendidikan di sekolah tradisional. Hasil dari penelitian ini sekolah adat memiliki peran penting dalam menanamkan nilai -nilai budaya Osing kepada generasi muda melalui pendekatan holistik dan partisipatif.

Ada beberapa perbedaan yang terlihat antara penelitian terdahulu dan penelitian ini. Beberapa perbedaan yaitu, bagaimana Sekolah Adat Pesinauan membantu menjaga budaya, memberdayakan anak muda, cara belajar, dan mengajarkan nilai-nilai budaya Osing.

Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan akan berfokus pada dinamika perkembangan Sekolah Adat Pesinauan itu sendiri, yaitu bagaimana sekolah adat tersebut menghadapi perubahan, tantangan, dan penyesuaian dalam situasi sosial, budaya, dan globalisasi yang terus berubah. Penelitian ini akan meneliti proses perubahan yang terjadi baik di dalam maupun di luar yang memengaruhi keberlangsungan dan perubahan sekolah adat, serta cara yang digunakan untuk tetap relevan dan menjalankan fungsinya di zaman modern. Dengan begitu, penelitian baru ini tidak hanya melihat peran dan metode yang sudah ada, tetapi juga mengeksplorasi aspek perubahan dan perkembangan yang berlangsung dinamis di dalam Sekolah Adat Pesinauan.

G. Kerangka Konseptual

a) Landasan Teori

Penelitian tentang *Dinamika Perkembangan* Sekolah Adat Pesinauan di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Tahun 2019–2024 menggunakan dua teori utama, yaitu teori perubahan sosial dan teori pendidikan berbasis kearifan lokal. Kedua teori ini digunakan karena dapat menjelaskan bagaimana Sekolah Adat Pesinauan muncul, berkembang, dan berperan dalam menjaga budaya masyarakat Osing.

1) Teori perubahan sosial Kingsley Davis dan Selo Soemardjan

Teori perubahan sosial menjelaskan bagaimana cara kerangka dan sistem sosial dalam suatu masyarakat berubah seiring berjalannya waktu. Menurut Kingsley Davis, perubahan sosial itu adalah "*perubahan yang muncul dalam struktur dan peran masyarakat*", baik yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, cara orang berperilaku, institusi sosial, maupun hubungan antarkelompok. [4]

Sementara itu, Selo Soemardjan (sosiolog Indonesia) mendefinisikan perubahan sosial sebagai *"perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok dalam masyarakat."*[5] Dengan kata lain, teori ini menekankan bahwa perubahan sosial terjadi karena adanya dorongan dari dalam (internal) maupun luar (eksternal) masyarakat yang memengaruhi cara mereka hidup, berpikir, dan berinteraksi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[4] Jelamu Ardu Marius, (2006). "Penggunaan Teknologi Bagi Remaja," Penyuluhan 2, no. 2 : 127, https://journal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/download/2190/1219/.

[5] Ibid, 127

Menurut dua tokoh diatas perubahan sosial disebabkan beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal, seperti penemuan baru, inovasi, dan perubahan dalam sistem nilai masyarakat. Sedangkan faktor eksternal, seperti pengaruh budaya luar, perkembangan teknologi, kebijakan pemerintah, atau hubungan dengan masyarakat lain. Dalam konteks penelitian ini, faktor internalnya adalah kesadaran masyarakat Osing untuk melestarikan budaya lewat pendidikan adat, sedangkan faktor eksternalnya mencakup dukungan pemerintah daerah Banyuwangi dan pengaruh globalisasi.

Kingsley Davis membagi perubahan sosial menjadi dua yaitu perubahan kecil (*minor change*) dan perubahan besar *(major change)*. Sementara Selo Soemardjan menekankan bahwa perubahan sosial bersifat progresif (menuju kemajuan) dan regresif (menuju kemunduran), tergantung bagaimana masyarakat mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan. Dalam kasus sekolah adat pesinauan, perubahan yang terjadi bersifat progresif, karena mendorong masyarakat untuk mempertahankan nilai budaya sambil menyesuaikan diri dengan modernitas.

2) Teori pendidikan berbasis kearifan lokal

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendekatan yang mengintegrasikan nilai, budaya, dan pengetahuan tradisional masyarakat dalam proses belajar mengajar, sehingga pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu, tapi juga memperkuat identitas budaya lokal.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge) atau kecerdasan setempat (local genious). [6]

Sekolah Adat Pesinauan dalam konteks budaya Osing adalah pendidikan nonformal yang menanamkan nilai-nilai kultural lokal secara langsung melalui pengalaman, praktik adat, dan interaksi sosial. Sekolah ini berperan penting sebagai ruang pembelajaran kontekstual yang membantu generasi muda Osing tidak hanya menjadi pewaris budaya, tetapi juga penggerak aktif dalam pelestarian dan pengembangan budaya mereka.

Sekolah adat juga berfungsi sebagai benteng kultural yang mempertahankan nilai lokal dari pengaruh arus globalisasi yang cenderung mengikis keberagaman budaya. Dengan pembelajaran berbasis pengalaman dan nilai-nilai seperti gotong royong, kemandirian, dan spiritualitas lokal, sekolah adat Pesinauan menguatkan dimensi identitas sosial dan karakter pemuda Osing secara holistik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dengan demikian, kedua teori tersebut saling berkaitan dalam penelitian ini. Teori perubahan sosial menjelaskan mengapa sekolah adat bisa muncul dan berkembang, sedangkan teori pendidikan berbasis kearifan lokal menjelaskan bagaimana sekolah adat berfungsi

[6] Ratih Baiduri., Leylia Khairani, Dan Puspitawati., (2020). Buku Ajar Pendidikan Karakter Berbasis Cerita Rakyat Sumatera Utara (Perdana Publishing Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana).

dalam melestarikan budaya dan membangun karakter masyarakat Osing. Sekolah Adat Pesinauan menjadi contoh nyata bagaimana perubahan sosial dapat berjalan seiring dengan upaya pelestarian nilai-nilai tradisi lokal, sehingga tradisi tetap hidup di tengah perkembangan zaman modern.

H. Metode Penelitian

Sejarah merupakan salah satu ilmu pengetahuan tentu memiliki sebuah metode dan metodologi. Menurut Garraghan, itu merupakan proses atau langkah-langkah yang dilakukan dengan teratur untuk mengumpulkan informasi sejarah, memeriksa keaslian dan kebenaran sumber secara kritis, serta menyusun hasil penelitian dalam bentuk tulisan yang menjelaskan kejadian di masa lalu dengan akurat dan lengkap. Secara singkat, metode sejarah adalah sekumpulan cara yang digunakan untuk mencari kebenaran tentang peristiwa sejarah.[7]

Dalam penelitian ini, peneliti memilih topik tentang sekolah adat, khususnya sekolah adat pesinauan yang terletak di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Sekolah ini adalah salah satu tempat yang mengajarkan banyak hal tentang kebudayaan dan tradisi suku Osing. Fokus utama dari penelitian ini adalah melihat bagaimana perkembangan yang terjadi mulai dari sebelum adanya sekolah adat sampai sekolah adat pesinauan berdiri. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul "Dinamika

[7] Endah Sri Hartatik, Wasino, (2018). Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan, ed. Priyo Sudarmo, Magnum Pustaka Utama, 1st ed., vol. 1, https://share.google/mTpV3GtMT0fBd11SV.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Perkembangan Sekolah Adat Pesinauan Di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Dari Tahun 2019 – 2024".

Adapun tahapan metode penelitian sejarah, terdapat 4 tahapan untuk menghasilkan penulisan yang benar.[8] Diantara-Nya yakni:

A. Heuristik (penelusuran sumber)

Heuristik memiliki arti menemukan, tahapan heuristik ini merupakan tahapan mencari dan juga menemukan serta mengumpulkan sumber – sumber supaya dapat mengetahui sumber dan kejadian dimasa lampau yang relevan dengan penelitian yang diangkat.[9] Dalam pencarian sumber ini terdapat dua macam sumber yang harus diperhatikan oleh peneliti, yakni sumber primer dan juga sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber sejarah yang berupa dokumen, informan dan foto yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pada penelitian ini, sumber primer berupa dokumen-dokumen berupa surat keterangan pengesahan, informan yang didapatkan dari wawancara dengan pendiri sekolah adat Pesinauan, wawancara dengan fasilitator sekolah adat Pesinauan, para anggota sekolah adat Pesinauan, serta masyarakat sekitar sekolah adat Pesinauan. Foto – foto yang berhubungan dengan kegiatan sekolah adat pesinauan. Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber pendukung mengenai sumber primer, dalam penelitian ini sumber sekunder didapatkan dari data studi kepustakaan yang meliputi jurnal, artikel, buku,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[8] Wulan Juliana Sukmana, (2021). "Metode Penelitian Sejarah. Jakarta," Seri Publikasi Pembelajaran, Vol.1, no.2, 2, http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tsaqofah/article/view/3512.
[9] Ibid, 3.

skripsi, dan berbagai sumber kepustakaan lainnya yang berhubungan dengan sekolah adat pesinauan.

B. Verifikasi (kritik Sumber)

Setelah semua sumber sejarah berhasil dikumpulkan, langkah berikutnya adalah melakukan verifikasi atau kritik sumber untuk memastikan keaslian dan kepercayaannya. Proses kritik sumber ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu kritik intern dan kritik ekstern.

A. Kritik intern

Kritik intern dilakukan untuk menilai isi dari sumber sejarah dengan cara membandingkan satu sumber dengan sumber lainnya agar diperoleh informasi yang relevan dan dapat dipercaya. Tujuan dari tahap ini adalah memastikan apakah data atau informasi yang diperoleh benar dan layak digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kritik intern terhadap hasil wawancara dengan cara membandingkan keterangan dari beberapa narasumber. Jika pernyataan antar narasumber menunjukkan kesesuaian, maka informasi tersebut dianggap valid dan bisa dijadikan dasar penelitian.

B. Kritik ekstern

Kritik ekstern berfokus pada keaslian atau keautentikan sumber sejarah. Peneliti perlu memastikan apakah sumber tersebut benar-benar berasal dari masa atau orang yang berkaitan dengan peristiwa yang diteliti. Misalnya, untuk sumber tertulis, peneliti harus memeriksa aspek fisik seperti jenis kertas, tinta, gaya tulisan, dan asal

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

dokumen. Untuk menilai keaslian suatu sumber, peneliti dapat menjawab lima pertanyaan penting: kapan sumber itu dibuat, siapa pembuatnya, di mana dibuat, dari bahan apa dibuat, dan apakah sumber tersebut merupakan bentuk asli.[10] Melalui langkah ini, peneliti dapat memastikan bahwa sumber yang digunakan benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. Interpretasi

Interpretasi sering diartikan sebagai penafsiran sejarah. Dalam tahap ini, sejarawan dituntut untuk melihat kembali terhadap sumber-sumber yang diperoleh, apakah sumber-sumber yang telah diperoleh dan diuji keautentikannya dapat saling berhubungan satu dengan lainnya. Interpretasi terbagi menjadi dua macam, yakni analisis dan sintesis.[11] Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan interpretasi terhadap sumber primer dan sekunder dengan menafsirkan serta menghubungkan berbagai fakta yang ditemukan, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang dinamika perkembangan Sekolah Adat Pesinauan.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dalam melakukan penelitian sejarah setelah penulis berhasil mengumpulkan, menilai dan menafsirkan

[10] Dudung Abdurrahman, (1999), Metode Penelitian Sejarah, 1st ed. (pamulang timur : pt logos wacana lmu).
[11] Kuntowijoyo, (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Sugianto), 78.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

sumber. Historiografi berarti penulisan sejarah berupa laporan hasil penelitian. Dalam tahap ini penulis harus mengerahkan segala kemampuan dan daya pikirnya untuk menuangkan segala hal yang terdapat dalam penelitiannya, sehingga dapat menghasilkan sebuah tulisan yang utuh atau yang disebut sebagai historiografi. Jadi penulis akan menuliskan laporan penelitian kedalam sebuah karya tulis ilmiah, yaitu tentang "Dinamika Perkembangan Sekolah Adat Pesinauan Di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Dari Tahun 2019 – 2024".

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman dalam pembahasan penelitian kali ini maka peneliti memberikan sistematika pembahasan terhadap isi dengan membagi menjadi beberapa bab. Adapun penyusunan pembahasan dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

A. **Bab I** Pendahuluan

Bab pertama akan menjelaskan tentang pendahuluan yang akan mencakup beberapa sub-bab yaitu diantara-Nya konteks penelitian, fokus penelitian, ruang lingkup, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

B. **Bab II** Sejarah Berdirinya Sekolah Adat Pesinauan.

Pada bab II ini menjelaskan konteks sosial budaya sebelum berdirinya sekolah adat pesinauan, motivasi dan gagasan pendirian sekolah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

adat, proses pendirian hingga perkembangan awal sekolah adat, serta peran sejarah pendirian dalam perkembangan selanjutnya.

C. **Bab III** Dinamika Perkembangan Sekolah Adat Pesinauan 2019 – 2024.

Bab III menjelaskan kondisi dan perkembangan Sekolah Adat Pesinauan periode 2019–2024, strategi dan dampak terhadap perkembangan.

D. **Bab IV** Kontribusi Sekolah Adat Pesinauan Terhadap Pelestarian Budaya Tahun 2019 – 2014.

Pada bab ke IV menjelaskan Kontribusi terhadap Pelestarian Budaya Osing, Kontribusi terhadap Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal, Hubungan Sosial dan Dampak Jangka Panjang.

E. **Bab V** Kesimpulan

Bab kelima berisikan tentang kesimpulan dan saran yang membantu memberikan penjelasan secara ringkas dan memberi masukan terhadap peneliti selanjutnya yang mengambil tema yang sama yaitu tentang sekolah adat pesinauan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

SEJARAH BERDIRINYA SEKOLAH ADAT PESINAUAN

A. Konteks Sosial Budaya Sebelum Berdirinya Sekolah Adat Pesinauan

Sebelum Sekolah Adat Pesinauan didirikan, masyarakat Osing di Banyuwangi sudah memiliki banyak tradisi dan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi. Tradisi tersebut mencakup seni Gandrung, Barong Ider Bumi, Seblang, Mocoan Lontar Yusuf, permainan tradisional, pengobatan tradisional, serta berbagai bentuk kearifan lokal yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat agraris. Beragam tradisi itu tidak hanya berperan sebagai ciri budaya masyarakat Osing, tetapi juga sebagai acuan dalam kehidupan sosial mereka. Melalui proses transmisi yang berlangsung dalam konteks keluarga dan komunitas, nilai-nilai budaya senantiasa dilestarikan dan diterapkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun, di tengah derasnya arus globalisasi, tantangan untuk menjaga identitas budaya itu semakin rumit bagi kelestarian tradisi lokal.[12]

Namun, kemajuan modernisasi, globalisasi, dan teknologi informasi secara perlahan-lahan mulai berdampak pada cara hidup masyarakat, terutama generasi muda. Masuknya budaya populer lewat media digital membuat sebagian generasi muda lebih tertarik pada budaya asing dibandingkan budaya lokal yang ada di sekitar mereka. Keadaan tersebut menyebabkan menurunnya ketertarikan generasi muda untuk mempelajari tradisi dan budaya Osing. Berbagai jenis permainan

[12] Yuli Kartika Efendi et al., (2025). "Osing Tradition Preservation Learning Based on Customs: Case Study at Pesinauan Traditional School, Banyuwangi Regency Pembelajaran Pelestarian Tradisi Osing Berbasis Adat: Studi Kasus Di Sekolah Adat Pesinauan, Kabupaten Banyuwangi," *Kolokium Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 13, no. 1, 142–47, https://doi.org/10.24036/kolokium.v13i1.1069.

tradisional semakin sedikit dimainkan, penggunaan bahasa Osing semakin menurun dalam kehidupan sehari-hari, dan partisipasi generasi muda dalam berbagai kegiatan budaya juga mengalami penurunan. Krisis identitas ini semakin diperburuk oleh minimnya kesadaran terhadap nilai-nilai luhur kearifan lokal di kalangan pemuda, di mana prevalensi ketidakpedulian budaya tercatat mencapai 67% di kawasan tersebut.[13]

Kekhawatiran mengenai kelestarian budaya lokal di masa depan muncul di antara tokoh adat, seniman, dan pegiat budaya Osing akibat fenomena tersebut. Mereka menyadari bahwa jika tidak ada usaha pelestarian yang dilakukan secara terus-menerus, maka banyak tradisi yang selama ini menjadi ciri khas masyarakat Osing bisa mengalami penurunan bahkan punah seiring kemajuan zaman. Dengan demikian, munculnya kesadaran bersama untuk menciptakan ruang belajar budaya yang dapat berfungsi sebagai media penanaman nilai-nilai tradisi kepada generasi muda. Inisiatif ini dibuat sebagai strategi adaptif masyarakat adat Osing untuk menanggulangi dampak modernisasi yang mengancam keberadaan identitas lokal.[14]

Selain persoalan pelestarian budaya, keadaan sosial budaya sebelum berdirinya Pesinauan juga dicirikan oleh minimnya kesempatan bagi para seniman untuk memamerkan dan mengembangkan karya-karya budaya mereka. Sebelum

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[13] Dewicca Fatma Nadilla Octavian Hendra Priyatno, Ilham Galih, Fitri Mardiani, (2025) "Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Osing Dalam Pembelajaran Ips: Studi Analisis Etnopedagogi Di Smp" 4, No. 2,: 894–911, Https://Jurnal.Staiddimakassar.Ac.Id/Index.Php/Adrsb/Article/Download/25/22/114.

[14] Kiki Ayu Arifah and Meidi Saputra, (2023). "Strategi Konservasi Nilai Kearifan Lokal Di Era Modern Oleh Masyarakat Adat Osing Kemiren (Strategies for Conserving Local Wisdom Values in the Modern Era by the Osing Kemiren Indigenous Community)," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 8, no. 2, 200, https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK/article/view/8519.

Sawah Art Space berdiri, berbagai acara seni sering kali diselenggarakan di tempat-tempat umum. Namun, terbatasnya fasilitas dan berbagai hambatan dalam memanfaatkan ruang publik membuat aktivitas seni tidak dapat berlangsung secara maximal. Kondisi ini mendorong para seniman untuk mencari opsi ruang yang bisa dimanfaatkan secara mandiri sebagai lokasi beraktivitas dan sekaligus mengembangkan upaya pelestarian budaya. Kebutuhan akan tempat edukatif yang lebih terorganisasi ini semakin mendesak karena minimnya minat generasi muda untuk mewarisi budaya mereka di tengah kuatnya pengaruh budaya global.[15]

B. Sejarah Berdirinya Sekolah Adat Pesinauan



Gambar 2. 1 Logo Sekolah Adat Pesinauan
(Sumber : Instagram Pesinauan, diakses pada 19 November 2025)

Sekolah Adat Pesinauan berawal dari sebuah sanggar tari yang berdiri sejak tahun 2009 yang digarap oleh Slamet Diharjo atau Cak Sul panggilan akrabnya. Sanggar tari tersebut berdiri di atas tanah pribadinya yang berada di area persawahan sawah *art space*. Latar belakang pendirian sanggar ini

[15] Saenal, (2020). "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi," *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya* 1, no. 1, 52–62, https://doi.org/10.55623/ad.v1i1.25.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

merupakan sebuah wadah untuk pertunjukan seni yang sebelumnya disebut RTS (ruang terbuka seni). Hal tersebut terjadi dikarenakan sebelumnya para pegiat seni melakukan pertunjukan seni di ruang – ruang terbuka di publik, namun mendapat penggusuran dari Satpol PP dan akhirnya membuka lahan sendiri dibuka untuk para pegiat seni melakukan pertunjukan dan berbagai kegiatan seni.[16]

Pada awalnya gagasan untuk mendirikan sekolah adat berasal dari AMAN (Aliansi Masyarakat Adat Nusantara) Osing pada tahun 2015/2016, Waktu itu cak Sul belum bergabung dengan AMAN. Permasalahan awal pendirian sekolah adat ada tiga yaitu tempatnya dimana, anggaran darimana, dan siapa pengajarnya. Pada tahun 2018 gagasan itu, kembali digagas lagi oleh MLYM (Mocoan Lontar Yusuf Milenial), setelah itu cak Sul digandeng oleh Barisan Pemuda Adat Nusantara (BPAN) untuk melanjutkan gagasan pendirian Sekolah adat. Pengeringan lahan dimulai pada tahun 2017 yang awalnya untuk mengembangkan sanggar tari, kemudian digandeng oleh AMAN menanyakan apakah berkenan lahan ini untuk dijadikan sekolah adat. Cak Sul menganggap ajakan tersebut bermanfaat dan bagus, karena ia sudah membangun sanggar tari hanya begitu saja. Kemudian diadakan rapat kembali untuk membahas tentang nama, gurunya siapa, dan kurikulumnya bagaimana.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[16] Pesinauan (@Pesinauan). (2024). Merawat tradisi mewariskan weluri menjadi visi dari Pesinauan Adat Osing yang berdiri sejak tahun 2021..., https://www.instagram.com/reel/C-XxCZsS2fe/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRlODBiNWFlZA==



Gambar 2. 2 Pembangunan Sanggar Tari Tahun 2017
(Sumber Instagram Pesinauan, diakses pada 23 Januari 2026)

Pesinauan berdiri dan berkegiatan sejak 21 januari 2021di sawah *art. space,* Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Penamaan Pesinauan berasal dari bahasa Osing yang berasal dari kata sinau berarti belajar, sedangkan Pesinauan yang berarti tempat belajar Kelembagaan Pesinauan secara resmi termuat dalam akte lembaga melalui Keputusan Menkumham RI Nomor AHU-000326.AHA.01.07. tahun 2022.[17] Sekolah ini didirikan atas anjuran AMAN untuk mendirikan sekolah adat di setiap aliansinya yang ada di berbagai daerah. Sekolah ini bersifat nonformal yang memberikan pembelajaran di waktu luang dengan mengajarkan secara langsung atau praktik secara langsung di setiap materi yang diberikan. Sekolah adat Pesinauan membagi dua jadwal pembelajaran, yaitu pada hari Rabu sore dan Minggu pagi. Materi yang diberikan menyesuaikan dengan kondisi pada hari Rabu sore yaitu latihan tari tradisional, sedangkan pada hari

[17] Pesinauan Sekolah Adat Osing, *Booklet Pesinauan* (Banyuwangi: Pesinauan Sekolah Adat Osing, 2023), hlm. 09.

Minggu pagi opsional dengan kondisi bisa bermain permainan tradisional, alat musik, belajar memasak tradisional, bertani, dan belajar berbagai kebudayaan serta tradisi lokal masyarakat suku Osing.



Gambar 2. 3 Latihan Tari Kreasi Pada Rabu Sore
(Dokumentasi pribadi, pada Rabu 19 November 2025)

Sekolah adat berdiri tak hanya kebutuhan AMAN tapi juga untuk merawat, melestarikan, serta mewariskan tradisi adat istiadat lokal suku Osing. Hal tersebut sejalan dengan visi Pesinauan yaitu merawat tradisi mewariskan weluri, yang berarti merawat tradisi yang sudah ada di masyarakat Osing dan mewariskan weluri.[18] Pesinauan merupakan sekolah adat Osing non formal tapi juga bukan sebuah sanggar tapi lebih ke arah belajar mengenai tradisi. Hal tersebut memberikan fasilitas bagi setiap orang yang ingin belajar tradisi yang sebelumnya tidak tahu harus belajar dimana mengenai berbagai tradisi, adat istiadat suku Osing.

[18] Pesinauan (@Pesinauan). (2024). https://www.instagram.com/reel/C-XxCZsS2fe/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRlODBiNWFlZA==



Gambar 2. 4 Kegiatan Sekolah Adat Pesinauan
(Sumber: Instagram Pesinauan, diakses pada 24 Mei 2026)

Pesinauan merupakan hasil gagasan bersama untuk mendirikan sebuah sekolah adat Osing. Selain itu, Pesinauan juga menjadi wadah kegiatan yang sudah berjalan oleh komunitas dan pemuda. Berbagai hal mengenai kearifan lokal diajarkan di Pesinauan yang difokuskan kepada generasi muda di sekitar wilayah Pesinauan. Sekolah adat Pesinauan juga memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki di setiap komunitas masyarakat adat. Tokoh-tokoh adat juga diajak untuk berpartisipasi dengan menjadi narasumber dalam proses mentransfer pengetahuan mengenai tradisi lokal Suku Osing.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Gambar 2. 5 Workshop Rancang Ilalang
(sumber: Instagram Pesinauan, diakses pada 24 Mei 2026)

Pesinauan didirikan merupakan sebagai melawan terhadap tantangan modernisasi dan teknologi yang memberikan dampak yaitu mengikis identitas masyarakat adat.[19] Zaman sekarang yang semakin cepat dan mudah dalam menjangkau berbagai pengetahuan yang lebih luas. Budaya luar juga semakin mudah masuk di kalangan generasi muda dan mempengaruh mereka untuk menjauh dari budaya lokal di lingkungan sekitarnya. Dengan pengaruh budaya luar yang masuk banyak kebudayaan lokal lama kelamaan akan hilang dimakan zaman. Dengan itu sekolah adat Pesinauan berdiri merupakan salah satu cara untuk mengimbangi perkembangan budaya dengan

[19] A. Ekayasa Candrawinata, (2024). Peran Sekolah Adat Pesinauan Dalam Pemberdayaan Generasi Muda Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Olehsari Banyuwangi,.

memfasilitasi para generasi muda untuk mengenal berbagai budaya lokal mereka.

Pesinauan merupakan sebuah sekolah adat non formal yang mengajarkan berbagai adat, tradisi, dan budaya lokal. Bahan ajar yang diajarkan menyesuaikan dengan umur dari peserta didiknya, karena sebagian besar peserta didik masih berumur sangat dini dengan itu pembelajaran yang diajarkan berfokus pada kesenian – kesenian daerah yang mudah untuk dipahami.[20] Pendidikan yang diajarkan bermula pada nilai – nilai kultural seperti seni tari, permainan tradisional, pengenalan tanaman obat, bahasa daerah, hingga kerajinan tangan. Program dan materi yang diajarkan di Pesinauan dikelompokkan menjadi 5 tema yaitu, tema budaya yang meliputi bahasa, kesenian, tradisi, adat istiadat, makanan tradisional. tema ekologi yang mencakup informasi mengenai variasi tumbuhan dan pemanfaatannya, pelestarian lingkungan, pengelolaan air, dan lainnya. topik kesehatan yang mencakup pemahaman tentang tanaman obat serta metode penyembuhan tradisional, Berperilaku bersih, sehat, dan lain-lain. tema ekonomi yang mencakup bisnis etika tradisional, pertanian, bertani, dan lainnya. Kelima, aspek hukum dan pengacara yang mencakup prinsip toleransi, hukum tradisional,[21]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[20] Bagus Prayogi, (2021). "Preservasi Budaya Osing Melalui Internalisasi Budaya Berbasis Sekolah Adat Sebagai Bentuk Pengabdian Masyarakat."
[21] Ibid, 54



Gambar 2. 6 Latihan Gerak Dasar Pencak Sumping
(Sumber: Instagram Pesinauan, diakses pada 15 Mei 2026)

Pesinauan memiliki kurikulum sendiri yang berbeda dengan sekolah formal, yaitu memiliki pendekatan yang unik dan berbeda secara signifikan sesuai dengan filosofi dan tradisi yang dianut oleh sekolah tersebut.[22] Metode pembelajaran yang digunakan yaitu ada tiga cara ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab. Pemahaman para peserta didik diperoleh dengan cara memahami setiap materi yang diajarkan seperti tari Gandrung dalam komunikasi verbal, menciptakan produk ramah lingkungan dalam kemampuan berpikir, mengasah koordinasi tubuh lewat seni tari dan musik dalam keterampilan gerak, serta menerapkan hukum tradisional dan larangan dalam rutinitas harian. Selain menjaga budaya, program ini juga berperan

[22] Afgatha Pradipta and Arif Hidajat, (2024). "Metode Pembelajaran Di Sekolah Adat 'Pesinauan' Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi," Jpgenus: Jurnal Pendidikan Generasi Nusantara 2, no. 2, 523, https://doi.org/10.61787/99hk2s85.

dalam ekonomi lokal melalui pembuatan kerajinan dan pengurangan pemakaian plastik.

Kehadiran sekolah adat Pesinauan juga turut berpartisipasi dalam mengembangkan pendidikan adat yang bertujuan untuk mencerdaskan masyarakat adat cerdas, berdaulat, mandiri serta bermartabat.[23] Hal tersebut menciptakan sebuah sistem pendidikan yang berupaya dalam menjaga wilayah adat, budaya, tradisi, adat istiadat, dan lingkungannya, dari berbagai ancaman yang datang dari mana saja yang mempengaruhi generasi muda yang mulai meninggalkan tradisi lokal. Dengan menggerakkan para generasi muda untuk melek terhadap kearifan lokal di daerah mereka. Para generasi muda untuk terus menjadi peran utama atas perkembangan pendidikan adat untuk di wariskan ke generasi berikutnya dengan cara terus menggali pengetahuan adat dari berbagai sumber yang dapat mereka gali informasi yang berkaitan dengan tradisi, kebudayaan, serta adat istiadat lokal mereka yang sudah ada sejak dahulu.

Dalam perkembangannya, Pesinauan kemudian menjadi ruang kolaborasi antara tokoh adat, seniman, akademisi, komunitas budaya, dan generasi muda. Berbagai unsur masyarakat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran maupun penyelenggaraan kegiatan budaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah adat tidak berdiri sebagai lembaga yang terpisah dari masyarakat, melainkan tumbuh dan berkembang bersama komunitas yang menjadi pendukung utamanya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[23] Bagus Prayogi, (2021). "Preservasi Budaya Osing Melalui Internalisasi Budaya Berbasis Sekolah Adat Sebagai Bentuk Pengabdian Masyarakat."

Dengan demikian, sejarah pendirian Sekolah Adat Pesinauan dapat dipahami sebagai buah dari proses panjang kesadaran bersama masyarakat Osing dalam melestarikan budaya lokal. Dimulai dari ruang seni yang sederhana, berkembang menjadi pusat kegiatan budaya, hingga akhirnya menjadi sekolah adat yang berperan sebagai sarana pendidikan dan pelestarian budaya. Perjalanan itu menunjukkan bahwa Pesinauan tidak hanya hasil dari pembangunan fisik sebuah institusi, melainkan simbol dari usaha masyarakat adat untuk melestarikan identitas budaya mereka di tengah perubahan sosial, modernisasi, dan globalisasi yang terus berjalan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

DINAMIKA PERKEMBANGAN SEKOLAH ADAT PESINAUAN 2019 – 2024

Dinamika dapat diartikan sebagai gerakan atau kekuatan yang dimiliki oleh sekelompok orang dalam masyarakat yang dapat menyebabkan perubahan dalam kehidupan mereka.[24] Dengan adanya sebuah problematikkah yang ada di dalam sebuah kelompok dengan adanya upaya perubahan – perubahan untuk mempertahankan apa yang sudah dilaksanakan agar terhindar dari ketinggalan pengetahuan maupun non pengetahuan, maka diperlukan sebuah inovasi pembaruan dalam sebuah kelompok agar terus bertahan dari segala bentuk rintangan yang dihadapi. Dalam konteks Sekolah Adat Pesinauan, dinamika dapat dilihat dari perkembangan kegiatan, perubahan metode pembelajaran, serta meningkatnya keterlibatan masyarakat dari waktu ke waktu.

Dinamika kemajuan Sekolah Adat Pesinauan tahun 2021–2024 mencerminkan proses transformasi yang terjadi secara gradual dan berkelanjutan. Perkembangan tersebut mencakup aspek lembaga, aktivitas pembelajaran, keterlibatan masyarakat, serta penguatan jaringan sosial dan budaya. Proses ini tidak berlangsung secara tiba-tiba, melainkan melalui perjalanan panjang yang dipengaruhi oleh keadaan internal komunitas serta kondisi sosial lingkungan sekitarnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[24] Adiyana Adam, Wahdiah (2023), "Analilis Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia," Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan 9, no. 6, 724, https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP.

Menurut Soerjono Soekanto, dinamika sosial adalah perubahan dalam pola kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus.[25] Dalam konteks Sekolah Adat Pesinauan, dinamika ini terlihat dari transformasi komunitas seni sederhana menjadi lembaga pendidikan berbasis budaya yang lebih terstruktur

A. Sekolah Adat Pesinauan Tahun 2019 – 2021



Gambar 3. 1 Pengesahan Sekolah Adat Pesinauan
(sumber: Instagram Pesinauan , diakses pada 04 Mei 2026)

Pada tahun 2019, sekolah adat masih berada dalam proses penguatan struktur organisasi untuk membentuk suatu wadah yang mantap serta terstruktur. Pada tahun ini masih belum ada tindakan yang begitu mencolok hanya beberapa kegiatan yang dilakukan, yaitu mengajarkan berbagai kesenian tari meneruskan kegiatan sanggar tari. kegiatan lain pada

[25] Sulaiman saat, (2013), "Pendidikan Sebagai Institusi Sosial" 16, no. 2, 181.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

masa ini juga menggarap sebuah teater yang dipentaskan di sawah art space yang kemudian dipublikasikan ke dalam sebuah chanel youtube yang berjudul suwuk 2. Hal tersebut dapat dikatakan kegiatan pada masa ini lebih mengarah pada penguatan struktur organisasi serta mengembangkan berbagai kesenian. Terutama berfokus ke kesenian tari yang sudah lama mereka ajarkan ke peserta sanggar tari yang mereka rintis sejak lama.

Perubahan yang terjadi pada tahun 2019 dapat dianalisis melalui teori perubahan sosial Kingsley Davis yang menyatakan bahwa perubahan sosial muncul ketika ada perubahan pada struktur dan fungsi suatu masyarakat.[26] Pada tahap ini, komunitas yang sebelumnya hanya berfungsi sebagai area berkesenian mulai mengalami pergeseran struktur melalui pembentukan organisasi yang lebih terencana. Walaupun kegiatan yang dilakukan masih terbatas pada latihan tarian dan pementasan teater, proses tersebut menggambarkan adanya pergeseran fungsi dari sekadar kelompok seni menjadi awal dari lembaga pendidikan budaya. Sehingga, fase ini menjadi tahap awal dari transformasi sosial yang ditandai oleh pembentukan struktur organisasi sebagai dasar untuk perubahan yang lebih luas.[27]

Tahun 2021 menjadi momen krusial dalam perkembangan Sekolah Adat Pesinauan, karena pada waktu ini sekolah adat resmi berdiri setelah menjalani proses negosiasi dan persiapan yang cukup lama. Jika di periode

[26] Lorentius Goa, "Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 2 (2017): 53–67, https://doi.org/10.53544/sapa.v2i2.40.
[27] Cindy Cintya Lauren, (2023). "Analisis Adaptasi Masyarakat Lokal Terhadap Perubahan Sosial Dan Tren Budaya Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Hukum Adat," *Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains* 2, no. 09, : 874–84, https://doi.org/10.58812/jhhws.v2i09.646.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

sebelumnya aktivitas masih bersifat komunitas informal yang berfokus pada seni dan budaya, maka pada tahun 2021 mulai muncul identitas kelembagaan yang lebih tegas. Pada masa ini juga sekolah adat pesinauan mendapat dampak yang dibilang cukup bagus karena pada masa ini masih dalam situasi pandemi COVID-19. Berbarengan dengan situasi tersebut sekolah formal mengalami pembatasan dan diberlakukannya sekolah daring, dan para pelajar lebih banyak beraktivitas dilingkungan rumah dan masyarakat. Kondisi ini dimanfaatkan oleh komunitas budaya untuk menarik para pelajar untuk menghidupkan sekolah adat dengan mengajak mereka untuk melestarikan budaya lokal. Situasi pandemi justru menjadi momentum penting dalam memperkenalkan sekolah adat kepada masyarakat. Ketika sekolah formal diliburkan, anak – anak mulai banyak mengikuti kegiatan budaya yang diadakan di lingkungan sekolah adat pesinauan.

Berdirinya Sekolah Adat Pesinauan pada tahun 2021 mencerminkan adanya transformasi lembaga sosial seperti yang dijelaskan oleh Selo Soemardjan. Dia berpendapat bahwa perubahan sosial terjadi ketika institusi masyarakat mengalami transformasi yang selanjutnya memengaruhi cara hidup masyarakat.[28] Keberadaan Pesinauan sebagai lembaga pendidikan adat telah mengubah cara pewarisan budaya Osing yang sebelumnya dilakukan secara informal di dalam keluarga atau komunitas menjadi lebih teratur melalui aktivitas pembelajaran yang sistematis. Transformasi ini menandakan

[28] Goa, "Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat."

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

kehadiran lembaga sosial baru yang berperan sebagai alat pendidikan, pelestarian budaya, dan pembentukan identitas generasi muda Osing.

Sebelum adanya sekolah adat pesinauan merupakan sebuah ruang untuk berkumpul dengan teman teater dan kegiatan seni. Proses pendirian sekolah adat dilakukan melalui diskusi panjang bersama tokoh masyarakat, komunitas seni, serta pihak-pihak yang memiliki perhatian terhadap pelestarian budaya Osing. Hal tersebut dipertegas oleh Slamet,

"pendirian sekolah adat bertujuan untuk menyediakan ruang belajar budaya bagi generasi muda agar tradisi lokal tetap terjaga di tengah perkembangan zaman."[29]

Seiring berjalannya waktu, sekolah adat itu mulai merumuskan sistem pengajaran budaya Osing secara lebih sistematis dan resmi. Pembelajaran kini tidak hanya terfokus pada seni, tetapi juga mencakup tradisi serta penanaman nilai-nilai kebijaksanaan lokal. Perkembangan ini selanjutnya berhasil menarik perhatian tidak hanya dari generasi muda suku Osing, tetapi juga dari masyarakat di luar komunitas tersebut.[30] Beragam program pelatihan yang diadakan, seperti belajar membuat aren (tempat makanan) dari daun, gerak latih dasar tari, pelatihan membuat ikat kepala dan sarung batik khas Banyuwangi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[29] Slamet Diharjo, diwawancarai oleh penulis di Pesinauan pada 23 November 2025.
[30] Afgatha Pradipta and Arif Hidajat, (2024). "Metode Pembelajaran Di Sekolah Adat 'Pesinauan' Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi," JPGENUS: Jurnal Pendidikan Generasi Nusantara 2, no. 2, 524, https://doi.org/10.61787/99hk2s85.



Gambar 3. 2 Progam Sekolah Adat Pesinauan
(Sumber : Instragram pesinauan, diakses pada 04 Mei 2026)

Pesinauan pada awal pembentukannya berfungsi tidak hanya sebagai ruang pelestarian budaya, tetapi juga sebagai ruang sosial dan pendidikan alternatif bagi anak – anak selama masa pandemi. pesinauan memberikan pembelajaran berbasis budaya dengan menekankan pendidikan karakter dan kearifan lokal. Partisipasi dari berbagai kalangan juga membantu dalam memberikan wawasan mengenai kebudayaan lokal suku Osing.

Pada masa ini sekolah adat masih sangat sederhana, fasilitas yang digunakan masih terbatas dan seadanya kegiatan berjalan dengan semangat gotong royong komunitas. Pada masa ini juga bisa disebut fase dipahami dan ditaati oleh komunitas lokal. Perubahan tersebut tampak dari perkembangan kegiatan yang pada awalnya hanya berupa aktivitas berkumpul bersama,

kemudian berkembang menjadi sebuah wadah yang memiliki tujuan jelas dalam menginternalisasikan budaya Osing kepada generasi muda.[31]

Secara keseluruhan, kemajuan Pesinauan selama periode 2019–2021 menunjukkan proses transformasi sosial yang masih dalam tahap pembentukan institusi. Menurut Selo Soemardjan, fase ini adalah proses transformasi kelembagaan yang ditandai dengan munculnya institusi baru di dalam masyarakat. Menurut Kingsley Davis, perubahan itu terlihat melalui pergeseran fungsi komunitas seni menjadi institusi pendidikan budaya yang memiliki peran sosial yang lebih besar.[32]

B. Sekolah Adat Pesinauan Tahun 2022 – 2024

Pasca pandemi COVID-19, perkembangan Sekolah Adat Pesinauan pada periode 2022 hingga 2024 menunjukkan dinamika yang kompleks. Periode ini ditandai dengan peningkatan kegiatan budaya, meskipun sekolah adat juga menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga keberlanjutan pembelajaran adat. Kondisi ini mencerminkan proses penyesuaian antara pelestarian budaya lokal dan perubahan sosial di masyarakat. Fenomena ini sejalan dengan konsep dinamika kebudayaan yang menunjukkan bahwa adaptasi terhadap perubahan sosial adalah keniscayaan, terutama ketika kearifan lokal berinteraksi dengan dorongan modernisasi.[33]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[31] Bagus Prayogi, "Preservasi Budaya Osing Melalui Internalisasi Budaya Berbasis Sekolah Adat Sebagai Bentuk Pengabdian Masyarakat."
[32] Goa, "Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat."
[33] Sartini and Adf, (2020). "Menggali Kearifan Lokal Nusantara," Jurnal Filsafat 37, no. 2, 111–20, https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/33910/20262.

kegiatan di tahun 2022 mencerminkan kemampuan lembaga untuk menyesuaikan diri dengan kondisi sosial setelah pandemi. Menurut Kingsley Davis, perubahan sosial tampak tidak hanya dalam struktur masyarakat, tetapi juga dalam perubahan fungsi sosial yang dilakukan oleh sebuah lembaga[34]. Pada masa ini, Sekolah Adat Pesinauan tidak hanya berperan sebagai tempat pelestarian budaya, tetapi juga sebagai alat pemulihan sosial dan pendidikan alternatif untuk generasi muda. Bertambahnya ragam aktivitas menggambarkan semakin meluasnya peran sosial yang dimiliki oleh sekolah adat dalam komunitas.

Setelah pandemi mereda, pengelola sekolah adat menghidupkan kembali kegiatan pembelajaran budaya secara lebih aktif. Pada 2022, pelatihan rutin dilakukan, terutama terkait tradisi dan kebudayaan masyarakat Using, seperti pengenalan tata busana tari gandrung dan jaranan buto. Kegiatan ini tidak hanya menjaga keberlangsungan budaya, tetapi juga membangun kembali keterlibatan generasi muda yang menurun selama pandemi, sehingga sekolah adat berfungsi sebagai ruang pemulihan sosial dan budaya. Selain itu, sebagai sarana pengenalan mengenai tata cara pemakaian berbagai busana tradisional khas suku Osing. Pendekatan ini selaras dengan metodologi pembelajaran di Sekolah Adat Pesinauan yang didesain untuk memotivasi peserta didik dalam memahami dan melestarikan warisan budaya Osing.[35]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[34] Goa, "Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat."
[35] Pradipta and Arif Hidajat, "Metode Pembelajaran Di Sekolah Adat 'Pesinauan' Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi."



Gambar 3. 3 Materi Pengenalan Kostum Tari Tradisional
(Sumber: Instagram Pesinauan, diakses pada 14 Mei 2026)

Selain pengenalan tata busana tari tradisional suku Osing, pada tahun ini juga mengenalkan permainan tradisional, pengetahuan tentang tari, madrusan, workshop tentang menganyam, tembang puji – pujian khas suku Osing, belajar menanam, bela diri. Tak hanya pengenalan budaya saja, tapi di sekolah adat pesinauan juga rutin mengadakan khataman Al-Qur'an. Pada tahun ini juga turut serta memeriahkan acara hari tari sedunia tahun 2022.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Gambar 3. 4 Peringatan Hari Tari Sedunia 2022
(Sumber: Instagram Pesinauan, diakses pada 14 Mei 2026)

Pada tahun 2023, sekolah adat Pesinauan genap berumur 2 tahun berdiri sejak peresmian pada tahun 2021. Pada setiap bulan Januari di tetapkan sebagai hari jadi Pesinauan, setiap kali memperingati hari jadi sekolah adat membuat event penampilan berbagai kebudayaan dengan mementaskan para peserta didik untuk menunjukkan berbagai keahlian mereka dibidang seni tari maupun musik tradisional Suku Osing.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Gambar 3. 5 Peringatan Hari Jadi Pesinauan
(sumber: Instagram Pesinauan, diakses pada 14 Mei 2026)

Pada tahun ini, pesinauan mulai dikenal berbagai lembaga luar dan melakukan kerja sama dengan berbagai sekolah formal untuk memberikan pengetahuan mengenai kebudayaan lokal suku Osing. Salah satu Sekolah Dasar Negeri Cluring melakukan kunjungan dengan tema "*Memengan Ambi Belajar"* yang berarti bermain sambil belajar yang dilakukan di Pesinauan pada Kamis, 23 Februari 2023.[36] Pada pembelajaran kali ini memberikan tata cara pemakaian udeng dan tapih khas suku Osing. Pesinauan juga berpartisipasi pada perayaan hari pendidikan nasional yang diadakan di Jakarta pada 2 Mei 2023, yang diadakan oleh kemendikburistek. Pada acara

[36] Pesinauan (@Pesinauan), "melar (memengan ambi belajar)" Instagram photo, 23 Februari 2023, https://www.instagram.com/p/Co_nsbmSrgC/?igsh=MWo4eWFhNms4NTJvMg==

tersebut, mereka mengirim delegasi mereka dengan memakai pakaian khas suku Osing.



Gambar 3. 6 Kunjungan Dengan Sekolah Dasar Negeri Cluring
(sumber: Instagram Pesinauan, diakses pada 15 Mei 2026)

Menurut Selo Soemardjan, bertambahnya kolaborasi dengan sekolah formal dan lembaga luar menunjukkan bahwa perubahan sosial memengaruhi pola interaksi sosial dalam masyarakat.[37] Sekolah Adat Pesinauan yang sebelumnya hanya dikenal di komunitas Osing kini mulai mendapatkan pengakuan dari masyarakat yang lebih luas. Perubahan ini menunjukkan bahwa sekolah adat kini diakui sebagai elemen dari sistem sosial yang memiliki peran dalam pendidikan dan pelestarian budaya.

[37] Goa, "Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat."

Pada bulan Mei 2023 sekolah adat Pesinauan menggelar kelas khusus makanan tradisional kelemben. Pada kelas ini diadakan 3 kali pertemuan dengan membahas pengenalan alat, dan resep disertai praktik secara langsung pembuatan kelemben. Dalam kegiatan ini bertujuan dengan sebuah upaya kecil untuk merawat tradisi dan mewariskan weluri, yang merupakan sebuah visi dari sekolah adat pesinauan.



Gambar 3. 7 Program Sekolah Adat Pesinauan
(Sumber: Instagram Pesinauan, diakses pada 15 Mei 2026)

Pada 6 Oktober 2023, Pesinauan kedatangan tamu dari komisi yudisial dengan tema "Edukasi Publik Komisi Yudisial Goes To Sekolah Adat Pesinauan: Sinau Keadilan". Pada kegiatan kali ini sekolah adat berkesempatan untuk menjadi tuan rumah dalam acara tersebut tak hanya penyampaian materi mengenai edukasi keadilan, tetapi juga menampilkan berbagai tari – tarian tradisional seperti tari gandrung. Tak hanya acara itu saja

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

pada Minggu berikutnya Pesinauan mengadakan pagelaran tari dan inklusivitas pecari kegiatan ini merupakan bentuk untuk memeringati pekan kebudayaan nasional. Pada acara tersebut juga didukung oleh beberapa komunitas kebudayaan lainnya.

Pecari merupakan gabungan dari kata “pencak” dan “tari”. Makna simbolik dari kata Pecari sendiri merupakan jenis bunga yang digunakan diberbagai ritual adat suku Osing. Peras merupakan salah satu perangkat ritual persembahan yang digunakan untuk para leluhur Suku Osing. Pencak sumping dan barong merupakan salah satu tradisi dan kebudayaan masyarakat Osing yang sering digunakan di setiap upacara adat. Sesuai dengan nama pagelan tari dan inklusivitas yang memeliki arti sikap atau praktek yang merangkul, melibatkan dan memberi ruang setara untuk semua orang tanpa memandang perbedaan. Pertunjukan pecari disini berbasis pada tradisi dan ritual masyarakat adat Osing menampilkan para peserta didik dengan latar belakang yang bergam dan melibatkan generasi muda dengan kondisi berkebutuhan khusus.[38]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[38] Pesinauan (@Pesinauan), “Pagelaran Tari Dan Inklusifitas Pecari” Instagram photo, 7 Oktober 2023, https://www.instagram.com/p/CySVZ2-Sfsy/?igsh=b2Q2dm9uZWxoOGto



Gambar 3. 8 Pagelaran Tari Pecari
(sumber: Instagram Pesinauan, diakses pada 16 Mei 2026)

Dari sekian banyaknya program yang sudah terlaksana dengan baik pada tahun tersebut, dapat dilihat sejauh mana perkembangan sekolah adat pesinauan dalam mengembangkan berbagai kegiatan mereka dengan sebaik mungkin. Dengan menggandeng berbagai komunitas serta instansi dalam bidang kebudayaan, sekolah adat mampu menunjukkan bahwa tidak hanya berfokus pada pengenalan di dalam masyarakat Osing Kemiren saja, tetapi juga mengenalkan berbagai kebudayaan mereka kepada masyarakat luas. Dengan itu juga, mereka mampu menunjukkan dinamika perkembangan mereka yang awalnya hanya berfokus pada pelestarian dan juga dapat mengenalkan dan memasarkan budaya mereka ke wilayah yang lebih luas.

Perkembangan kegiatan pada tahun 2023 didukung oleh semakin meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal. peserta didik tidak hanya berasal dari desa Kemiren, tetapi juga sebagian desa tetangga seperti Kenjo, Tamansari, Mandoluko, dan Bakungan, bahkan dari wilayah kota juga datang untuk ikut serta latihan tari atau mengikuti kegiatan pada hari Minggu.[39] Peningkatan partisipasi dari sekolah adat pesinauan menunjukkan bahwa perkembangan yang awalnya ruang sosial budaya yang bersifat inklusif. Pada saat ini peserta didik yang terdaftar berjumlah kurang lebih hampir lima puluh, tetapi di setiap latihan tak sampai dua puluh peserta yang hadir. Sekolah adat tidak hanya dimiliki oleh komunitas tertentu, tetapi mulai diterima sebagai ruang belajar budaya bersama oleh masyarakat luas.

Peningkatan keterlibatan masyarakat dari berbagai daerah mencerminkan adanya perubahan dalam cara berpikir sosial terkait pendidikan budaya. Selo Soemardjan berpendapat bahwa perubahan dalam lembaga sosial akan disertai dengan perubahan sikap dan pola perilaku masyarakat.[40] Kehadiran peserta dari luar Desa Kemiren menunjukkan bahwa budaya Osing kini tidak hanya dianggap sebagai identitas eksklusif masyarakat setempat, tetapi juga sebagai pengetahuan budaya yang dapat dipelajari oleh publik.

Selain aspek pembelajaran budaya, kemajuan tahun 2023 juga tampak dari meningkatnya peran serta sekolah adat dalam berbagai aktivitas budaya di luar komunitas.

[39] Slamet Diharjo, diwawancarai oleh penulis di Pesinauan pada 23 November 2025
[40] Goa, "Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat."

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

"Sejumlah kegiatan seni dan budaya mulai diperlihatkan dalam acara budaya dan aktivitas masyarakat. Keadaan ini menunjukkan bahwa Sekolah Adat Pesinauan mulai mendapatkan pengakuan sosial sebagai elemen dalam upaya pelestarian budaya Osing."[41]

Pada tahun 2024, Sekolah Adat Pesinauan telah berjalan selama tiga tahun. Peringatan hari jadinya yang ketiga dilaksanakan secara sederhana dengan berkumpul bersama serta doa bersama, tanpa pentas seni yang megah. Meskipun demikian, tetap diselenggarakan pertunjukan tarian tradisional yang ditampilkan oleh para peserta didik Sekolah Adat Pesinauan. Perayaan ini menggarisbawahi komitmen berkelanjutan terhadap pewarisan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal melalui pendidikan, terutama dalam menghadapi arus modernisasi dan globalisasi.[42]



Gambar 3. 9 Perayaan 3 Tahun Pesinauan
(Sumber: Instagram Pesinauan, diakses pada 15 Mei 2026)

[41] Yudistira, diwawancarai oleh penulis di Pesinauan pada 23 November 2025
[42] Erma Hari Tri Astuti, Khilmah, Asep Mulyana, "Pendidikan Sebagai Agen Transformasi Sosial Pelestarian Nilai Budaya Lokal Suku Osing Di Banyuwangi."

Kegiatan Mocoan Lontar telah dijadikan kelas rutin yang diselenggarakan setiap satu kali per bulan. Kelas tersebut mengajarkan teknik membaca aksara Pegon pada naskah kuno suku Osing, termasuk tidak hanya pengucapan huruf, tetapi juga lantunan khusus *tembang lontar* dengan irama *macapat* ala suku Osing. Awalnya, kegiatan ini diadakan dua minggu sekali. Peserta kelas rutin biasanya remaja atau dewasa, karena pelaksanaannya dilakukan pada malam hari. Kegiatan ini bertujuan melestarikan sastra lisan melalui pembacaan naskah kuno yang sarat nilai kearifan lokal. Jenis yang paling populer di masyarakat Osing adalah *Mocoan Lontar Yusup* , yang menceritakan kisah Nabi Yusuf.[43]



Gambar 3. 10 Kelas Rutin Mocoan Lontar
(Sumber: Instagram Pesinauan, diakses Pada 17 Mei 2026)

[43] Handi Wiyono, E. W. Suprihatin, and Hartono Hartono, (2022). "Relevansi Pupuh Durma Pada Mocoan Lontar Yusup Dan Kultur Masyarakat Osing Banyuwangi," Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik 4, no. 2 128, https://doi.org/10.26740/vt.v4n2.p127-133.

Pada tahun ini juga dibilang cukup banyak kegiatan yang dibarengi penyelenggaraannya bekerja sama dengan komunitas serta organisasi yang sejalan dengan Sekolah Adat Osing Pesinauan. Seperti Resik Kagungan, Nobar dan diskusi film, kelas ringan tangan dan keterampilan, peringatan Hari Kebangkitan Masyarakat Adat Nusantara dan 25 tahun aman, kolaborasi dengan Sekolah SMAN 1 Rogojampi, workshop penulisan Osingpedia, workshop rancang ilalang, dan masih banyak lagi kegiatan lainnya yang diselenggarakan pada tahun 2024. Tak hanya berbagai kegiatan tersebut, kelas rutin seperti biasanya juga masih terselenggarakan di setiap minggunya. Dengan berbagai kerja sama tersebut, bisa dibilang pengenalan sekolah adat Osing Pesinauan berjalan dengan baik. Tidak hanya itu, serangkaian acara tersebut juga merupakan upaya pengembangan Pesinauan untuk dapat diketahui oleh berbagai kalangan dalam upaya pelestarian budaya lokal masyarakat Suku Osing.

Perkembangan pada tahun 2024 tidak hanya terlihat dari kegiatan internal, tetapi juga dari semakin luasnya relasi dan kerja sama yang dibangun sekolah adat dengan berbagai pihak luar.[44] Kerja sama tersebut melibatkan komunitas budaya, lembaga pemerintah, hingga organisasi masyarakat adat yang memiliki perhatian terhadap pelestarian budaya lokal. Inisiatif kolaboratif ini mencerminkan cara-cara adaptif sekolah-sekolah tradisional dalam meningkatkan kehadiran dan dampak mereka, sembari memperkuat

[44] Slamet Diharjo, diwawancarai oleh penulis di Pesinauan pada 23 November 2025

posisi mereka sebagai pendukung yang dinamis dan responsif untuk pelestarian budaya.[45]

Berbagai kolaborasi yang berlangsung sepanjang tahun 2024 menunjukkan adanya perkembangan jaringan sosial yang menjadi tanda perubahan sosial kontemporer. Menurut teori Kingsley Davis, perubahan fungsi sosial dapat terlihat melalui meningkatnya peran yang dijalankan oleh sebuah lembaga.[46] Sekolah Adat Pesinauan yang semula hanya berperan sebagai tempat belajar budaya telah berkembang menjadi pusat kerjasama antara komunitas adat, institusi pendidikan, pemerintah, dan organisasi masyarakat. Perubahan fungsi itu menandakan penguatan posisi sekolah adat dalam struktur sosial komunitas.

Pada acara pertama dibulan Januari 2024, Resik Kagungan yaitu sebuah prosesi jamasan (pembersihan pusaka) benda – benda relik yang berhubungan dengan buyut cungking. Prosesi ini dilakukan setiap bulan Rajab satu tahun sekali. Kegiatan ini memperkuat identitas kultural dan spiritual masyarakat Osing, sekaligus menegaskan peran sekolah adat sebagai garda terdepan dalam menjaga kesinambungan tradisi yang memiliki signifikansi historis dan sakral.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[45] Wiwik Setiyani, Zakkiyatul Fikriyah, and Nasruddin Nasruddin, (2021). "Akulturasi Islam Dan Tradisi Lokal Kosek Ponjen Pada Upacara Pernikahan Masyarakat Osing," Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya 5, no. 2, 218, https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i2.11116.
[46] Goa, "Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat."



Gambar 3. 11 Kegiatan Resik Kagungan
(Sumber: Instagram Pesinauan, diakses pada 17 Mei 2026)

Menariknya, evolusi Sekolah Adat Pesinauan tidak memperlihatkan lenyapnya budaya lokal akibat modernisasi. Sebaliknya, institusi ini dapat beradaptasi tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional. Kegiatan seperti Mocoan Lontar, Resik Kagungan, dan Rancang Ilalang menunjukkan bahwa transformasi yang terjadi di Pesinauan adalah perubahan yang progresif karena mampu menjaga tradisi sambil menyesuaikannya dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

Pada bulan Maret 2024, Pesinauan mengadakan pameran foto kilas balik AMAN Osing dan pameran alat – alat tradisional Osing. Acara tersebut merupakan serangkaian acara peringatan Hari Kebangkitan Masyarakat Adat Nusantara dan 25 tahun AMAN. Burdah juga turut menjadi runtutan acara

tersebut yang berlangsung selama 3 hari pada bulan Maret tersebut. Pameran ini menjadi bukti nyata upaya Sekolah Adat Pesinauan dalam mendokumentasikan serta mempromosikan warisan budaya Osing, sekaligus menyoroti perannya sebagai pendorong dalam memperkuat identitas lokal di tengah arus modernisasi. Upaya ini relevan dengan strategi konservasi kearifan lokal di era modern yang menekankan peran dokumentasi digital sebagai media pelestarian dan penyebaran budaya.[47]

Pada bulan Juli, Pesinauan mengadakan pelatihan rancang ilalang, sebuah kearifan lokal masyarakat Osing, tentang pemanfaatan ilalang sebagai bahan eksterior dan interior pada bangunan. Pemateri dalam pelatihan ini dipraktikkan oleh tiga narasumber, yaitu Slamet Diharjo, Budi Hartono, dan Jam'i Abdul Ghani. Praktisi sendiri berasal dari fasilitator Pesinauan itu sendiri dan untuk satu lagi yaitu bapak Jam'i merupakan juru kunci pesarean buyut Cungking. Pelatihan ini dilaksanakan di Umah Suket Lalang, Desa TamanSuruh. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai mitos ilalang, filosofi, dan konstruksi berbahan ilalang pada masyarakat adat Osing. Dan praktik secara langsung teknik dasar anyaman ilalang untuk atap rumah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[47] Nugroho Nugroho Dede Kurnia Adiputra,Wandi S Assayid,Ira Arini, (2025). "Generasi Muda Pelestari Kearifan Lokal Untuk Inklusi Adat Di Era Modern," Proficio 6, no. 2, 334, https://doi.org/10.36728/jpf.v6i2.4760.



Gambar 3. 12 Pelatihan Rancang Ilalang
(Sumber: Instagram Pesinauan, diakses pada 18 Mei 2026)

Pada bulan Agustus 2024, Pesinauan menjadi tuan rumah acara musyawarah besar sekolah adat Nusantara. Acara tersebut merupakan salah satu rangkaian acara Perayaan Hari Internasional Masyarakat Adat Sedunia. Hari itu juga menjadi hari besar bagi masyarakat adat di mana Majelis Umum PBB mengakui seberapa besar peran dan bantuan masyarakat adat bagi dunia dan Bumi. Dalam konteks ini, partisipasi Pesinauan sebagai tuan rumah musyawarah besar sekolah adat Nusantara menegaskan peran krusialnya dalam posisi global mengenai hak-hak dan kontribusi masyarakat adat,

sekaligus memosisikannya sebagai sentra penting dalam pengembangan pendidikan adat.[48]



Gambar 3. 13 Perayaan Hari Internasional Masyarakat Adat Sedunia
(Sumber: Instagram Pesinauan, diakses pada 18 Mei 2026)

Secara keseluruhan, dinamika perkembangan Sekolah Adat Pesinauan selama kurun waktu 2019 hingga 2024 mencerminkan transformasi signifikan, di mana sekolah ini telah berevolusi dari sekadar ruang pembelajaran internal menjadi sentra kolaborasi strategis yang melibatkan berbagai komunitas, lembaga pemerintah, dan organisasi masyarakat adat. Transformasi ini terwujud melalui perluasan jangkauan kegiatan yang tidak hanya berfokus pada pelestarian tradisi melalui praktik langsung, seperti kelas rutin dan workshop, tetapi juga melalui inisiatif dokumentasi dan promosi budaya yang

[48] Bagus Prayogi, "Preservasi Budaya Osing Melalui Internalisasi Budaya Berbasis Sekolah Adat Sebagai Bentuk Pengabdian Masyarakat."

adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, Pesinauan telah berhasil memperkokoh posisinya sebagai pilar utama dalam menjaga keberlanjutan tradisi serta memperkuat identitas kultural masyarakat Osing, sekaligus memberikan landasan kuat bagi regenerasi nilai-nilai kearifan lokal di tengah arus globalisasi.

Berdasarkan teori perubahan sosial Kingsley Davis dan Selo Soemardjan, dinamika perubahan Sekolah Adat Pesinauan tahun 2019–2024 menunjukkan proses transformasi sosial yang terjadi secara bertahap. Pada fase awal (2019–2021), perubahan tampak melalui pembentukan organisasi dan munculnya lembaga pendidikan adat sebagai wujud transformasi kelembagaan. Selama periode 2022–2024, transformasi semakin terlihat melalui perluasan peran sosial, peningkatan keterlibatan masyarakat, serta tumbuhnya kemitraan dengan berbagai kelompok. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu kesadaran masyarakat Osing akan pentingnya pelestarian budaya, dan faktor eksternal seperti pandemi Covid-19, kemajuan teknologi, serta dukungan dari organisasi adat. Perkembangan Sekolah Adat Pesinauan dapat dianggap sebagai perubahan sosial yang progresif karena memperkuat identitas budaya dan sekaligus memperluas peran sosial komunitas adat Osing dalam menghadapi modernisasi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

KONTRIBUSI SEKOLAH ADAT PESINAUAN TERHADAP PELESTARIAN BUDAYA TAHUN 2019 – 2024

Sekolah adat Osing Pesinauan berdiri sejak 2021 kurang lebih 3 tahun lamanya memberikan edukasi terhadap generasi muda di Desa Olehsari khususnya dan memberikan wawasan lebih luas mengenai berbagai macam budaya, tradisi, upacara adat hingga pengetahuan umum. Pesinauan berdiri atas keresahan sebagian masyarakat adat atas generasi muda yang terbawa arus modernisasi zaman yang begitu serba canggih dan masuknya budaya luar yang dapat mempengaruhi pola pikir serta gaya hidup generasi muda saat ini. Sekolah adat pesinauan tak berdiri sendiri tetapi karena adanya dukungan serta kemauan atas pentingnya menjaga kebudayaan lokal Suku Osing. Meskipun demikian, keberadaan Sekolah Adat Pesinauan juga merupakan terobosan baru dalam pendidikan adat dan budaya, dengan metode pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan melestarikan nilai kearifan lokal melalui pengalaman kultural.[49]

Pesinauan tak hanya memberikan ilmu tentang kebudayaan lokal, tetapi juga memberikan pengalaman serta ruang bermain bagi anak – anak generasi muda. Hal ini sejalan dengan metode holistik yang digunakan oleh sekolah tradisional dalam menginternalisasi nilai-nilai budaya Osing kepada generasi muda, yang tidak hanya menekankan pada penyampaian pengetahuan tetapi juga melalui pengalaman budaya dan keterlibatan aktif. Dalam pelaksanaannya,

[49] Pradipta and Arif Hidajat, "Metode Pembelajaran Di Sekolah Adat 'Pesinauan' Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi."

metode ini membentuk lingkungan belajar yang interaktif di mana nilai-nilai filosofis dan tradisi tidak hanya dipelajari secara konsep, tetapi juga diterapkan langsung melalui beragam aktivitas seperti Mocoan Lontar, pelatihan keterampilan, dan prosesi adat. Dengan menggabungkan elemen pendidikan dan pengalaman langsung dalam suasana yang akrab, sekolah adat dapat menumbuhkan rasa bangga dan kepemilikan yang kokoh terhadap warisan nenek moyang. Ini secara substansial mendukung generasi muda dalam menggabungkan identitas budaya Osing ke dalam perspektif mereka di tengah kemajuan modernisasi, menjadikan pelestarian budaya bukan sebagai beban, tetapi sebagai elemen gaya hidup yang relevan dan penuh makna.[50]

A. Kontribusi Sekolah Adat Pesinauan Terhadap Pelestarian Budaya Osing

Sejak awal pembentukannya, Sekolah Adat Pesinauan memiliki tujuan utama untuk menjaga keberlangsungan budaya masyarakat Osing. Kontribusi tersebut terlihat dari berbagai aktivitas budaya yang dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari proses pewarisan budaya kepada generasi muda. Langkah nyata ini menunjukkan bagaimana pendidikan adat dapat menanamkan nilai-nilai budaya secara langsung, sehingga generasi muda tidak sekadar belajar tradisi, tetapi juga mampu menjaga identitas Osing di tengah arus modernisasi.[51]

Sebagian besar peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan Pesinauan karena ingin memahami budaya lokal yang jarang diajarkan di sekolah formal.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[50] Bagus Prayogi, "Preservasi Budaya Osing Melalui Internalisasi Budaya Berbasis Sekolah Adat Sebagai Bentuk Pengabdian Masyarakat." 53.
[51] Pradipta and Arif Hidajat, "Metode Pembelajaran Di Sekolah Adat 'Pesinauan' Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi."

"Dulu saya cuma tahu Tari Gandrung dari acara desa. Setelah ikut Pesinauan, saya jadi lebih paham tentang sejarah Tari Gandrung, cara menarinya, dan makna yang ada di dalam tarian itu."[52]

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran di Pesinauan selaras dengan ide pendidikan kearifan lokal yang diungkapkan oleh Wagiran, yaitu pendekatan pendidikan yang memanfaatkan potensi budaya lokal sebagai sumber utama belajar. Dalam konsep ini, budaya bukan hanya berfungsi sebagai objek pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada para peserta didik.[53] Dengan berpartisipasi langsung dalam kegiatan budaya, siswa mendapatkan pengalaman konkret yang mendukung terjadinya proses pewarisan budaya yang berkelanjutan. Oleh karena itu, Pesinauan memiliki peran vital dalam melestarikan budaya Osing melalui proses pelestarian budaya yang melibatkan generasi muda sebagai penerus tradisi.

Sekolah adat dibentuk karena kekhawatiran terhadap semakin berkurangnya minat generasi muda terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, kegiatan budaya mulai dikembangkan sebagai media untuk memperkenalkan kembali tradisi masyarakat Osing kepada anak-anak dan remaja.[54] Dengan itu, sekolah adat Pesinauan banyak memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya dengan memperkenalkan berbagai budaya lokal masyarakat Osing.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[52] Saskia Ayu, diwawancarai di Pesinauan pada 19 November 2025.
[53] Wagiran, "Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya)," *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 3 (2013): 329–39, https://jurnal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1249/1050.
[54]Slamet Diharja, diwawancarai di Pesinauan pada 23 November 2025.

Pada bahan ajar Pesinauan berfokus pada pelatihan-pelatihan berbasis kebudayaan seperti tari kreasi, alat musik, upacara adat, serta berbagai bidang di tradisi dan kebudayaan lokal.



Gambar 4. 1 Mocoan Lontar Yusuf
(sumber: Instagram Pesinauan, diakses pada 09 April 2026)

Salah satu narasumber, yaitu Yudistira, menjelaskan bahwa pembelajaran budaya dilakukan melalui praktik secara langsung agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Ia mengatakan:

"...Anak-anak dikenalkan budaya lewat kesenian dulu, karena lebih mudah diterima...."[55]

Dengan itu, kesenian dapat dijadikan media utama dalam pengenalan kebudayaan. Pendekatan tersebut dilakukan karena di Pesinauan lebih banyak metode pembelajaran secara langsung daripada penyampaian materi karena dirasa kurang efektif.

[55] Yudistira, diwawancarai di Pesinauan pada 23 November 2025

Pendekatan dengan cara kerjasama antara berbagai pihak menjadi kunci utama keberhasilan pendidikan berbasis kearifan lokal pada generasi muda. Melalui sinergi yang terbangun antara ruang belajar adat dan dukungan masyarakat, pesinauan berhasil membangun sebuah wadah yang memperkuat ikatan generasi muda dengan akar budaya lokal, menjadikan pelestarian tradisi sebagai tatanan identitas diri yang bermakna.



Gambar 4. 2 Sosialisasi Ingatan Kolektif Nasional Perpusnas
(sumber: Instagram Pesinauan, diakses pada 22 Mei 2026)

Pesinauan berkontribusi besar dalam upaya pelestarian budaya lokal masyarakat Osing. Kontribusi yang dilakukan oleh Pesinauan bukan sekadar memberikan pelatihan-pelatihan tari, musik, dan berbagai kearifan lokal lainnya. Sekolah adat juga menanamkan rasa cinta para peserta didik untuk terus belajar lebih mendalam tentang setiap arti, filosofi, dan makna

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

yang terkandung di setiap budaya yang mereka pelajari di Sekolah Adat Pesinauan.

Seperti apa yang dikatakan ketua adat suku Osing yang juga sebagai narasumber di setiap pelatihan yang diadakan di Pesinauan.

"....Saya selalu menjelaskan makna dan filosofi supaya mereka mengerti apa yang terkandung di adat budaya itu sendiri...."[56]

Penjelasan tersebut membuktikan sekolah adat Pesinauan bukan hanya ruang mentransfer ketrampilan budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter berbasis nilai – nilai lokal. Tradisi diajarkan untuk dipahami sebagai sumber ajaran moral yang berkaitan dengan perilaku dan kehidupan sosial masyarakat sehari-hari.

Dengan demikian, kontribusi sekolah adat pesinauan terhadap pelestarian budaya Osing tidak hanya terlihat dalam bentuk kegiatan budaya, tetapi juga melalui proses pewarisan nilai budaya, penguatan identitas lokal, pendidikan karakter berbasis adat, serta keterlibatan masyarakat dalam menjaga keberlangsungan tradisi budaya masyarakat Osing.

B. Kontribusi Terhadap Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Kontribusi sekolah adat Pesinauan tak hanya pada pelestarian budaya. Pesinauan juga berkontribusi dalam pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal. Metode pembelajaran yang disampaikan di sekolah adat Pesinauan berfokus pada pengalaman langsung, interaksi sosial, dan praktik budaya dalam kehidupan sehari. Dengan itu, peserta didik lebih aktif dalam

[56] Suhaimi, di wawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 31 Januari 2026

pembelajaran dan dapat berpartisipasi secara langsung dalam apa yang telah mereka dapatkan di sekolah adat.



Gambar 4. 3 Pelatihan Menganyam Ketupat
(Sumber: Instagram Pesinauan, diakses pada 19 Mei 2026)

Pendidikan berbasis kearifan lokal mengajarkan tentang berbagai macam budaya lokal, dengan cara mempraktikkan secara langsung apa yang disampaikan oleh para narasumber. Integrasi kurikulum berbasis praktik tradisional ini terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter serta memperkukuh pemahaman generasi muda terhadap identitas budaya lokal di tengah pesatnya arus modernisasi. Keberhasilan model pendidikan ini bergantung pada kolaborasi sinergis antara pendidik, orang tua, dan komunitas

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

lokal dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung internalisasi nilai-nilai tersebut.[57]

Pesinauan memperkuat pendidikan berbasis kearifan lokal dengan cara menggandeng para fasilitator yang sesuai dengan bidang kemampuan mereka. Seperti pak Suhaimi yang selaku ketua adat Osing, yang sering menjadi Narasumber di berbagai pelatihan yang diadakan oleh Pesinauan. Ia mengatakan:

> "…sejak berdirinya sekolah adat pesinauan sering diadakan pelatihan-pelatihan, jadi saya juga sebagai narasumber seperti Mocoan Lontar Yusuf dan yang berkaitan dengan budaya adat...."[58]

Dalam pandangan pendidikan kearifan lokal, seperti yang dijelaskan oleh Wagiran, usaha pengembangan Pendidikan kearifan lokal tidak akan terselenggara dengan baik tanpa peran serta Masyarakat dengan optimal.[59] Tradisi dan budaya setempat dianggap sebagai sumber pembelajaran yang memiliki nilai pendidikan bagi siswa. Implementasi konsep tersebut tampak dalam beragam aktivitas yang dilakukan oleh Pesinauan, di mana tradisi masyarakat Osing bukan hanya dijaga sebagai warisan budaya, tetapi juga dimanfaatkan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, upaya pelestarian budaya yang dilakukan oleh Pesinauan tidak hanya terfokus pada menjaga keberadaan tradisi, tetapi juga memastikan bahwa tradisi tersebut tetap dipahami dan diteruskan kepada generasi mendatang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

---

[57] Nurul Idhayani et al., 2023,"Inovasi Pembelajaran Anak Usia Dini : Pendekatan Kearifan Lokal Dalam Praktik Manajemen," Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 7, no. 6: 7459, https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5624.

[58] Suhaimi, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 31 Januari 2026

[59] Wagiran, (2013). "Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya)."

Dengan melibatkan tokoh adat menjadi bagian penting dalam proses pewarisan budaya karena pengetahuan budaya diajarkan langsung oleh orang yang memahami tradisi secara mendalam. Peserta didik juga belajar mengenai sejarah, makna, dan filosofi budaya masyarakat Osing, di samping pembelajaran secara praktik langsung.



Gambar 4. 4 Pak Suhaimi Sebagai Narasumber Pada Pelatihan Variasi Nada Tembang Pupuh Durma
(sumber: Instagram Pesinauan, diakses pada 19 Mei 2026)

Proses pembelajaran di Sekolah Adat Pesinauan berlangsung secara nonformal dan fleksibel. Peserta didik belajar melalui praktik langsung bersama fasilitator, tokoh adat, dan masyarakat sekitar. Hubungan antara pengajar dan peserta didik berlangsung secara terbuka dan kekeluargaan sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dibandingkan

dengan sistem pendidikan formal. Ekosistem pembelajaran yang inklusif ini memungkinkan keterlibatan aktif orang tua dan warga desa sebagai mitra sejajar dalam mentransmisikan pengetahuan lokal.[60]

"lare – lare saiki senengan e mengan hp baen, kurang pati merhatikaken ng budaya e dewek, budaya wong Osing iki akeh macem dadi lare – lare iki yo kudu ngerti ng budayane.."[61]

Jika di artikan ke dalam bahasa Indonesia, sebagaimana berikut:

"Anak-anak zaman sekarang sukanya main Hp saja, kurang memerhatikan terhadap budayanya sendiri. Budaya orang Osing ini banyak macamnya, jadi anak-anak ini juga harus paham terhadap budayanya."

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat juga menunjukkan bahwa Pesinauan berperan dalam mengubah pola aktivitas anak-anak dari yang sebelumnya lebih banyak berorientasi pada penggunaan Hp menjadi lebih aktif dalam kegiatan sosial dan budaya. Dengan demikian, Pesinauan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan budaya, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya yang efektif kepada generasi muda. Kondisi ini menjadi penting dalam upaya menjaga keberlanjutan tradisi Osing agar tetap dikenal, dipahami, dan dilestarikan oleh generasi berikutnya.

Selain itu, pembelajaran budaya sering dilakukan secara kolektif melalui latihan bersama, diskusi tentang budaya, pelaksanaan ritual adat, hingga kegiatan seni komunitas. Keadaan tersebut mendorong peserta didik untuk tidak hanya mempelajari budaya secara pribadi, tetapi juga menyadari signifikansi kolaborasi dan interaksi sosial dalam komunitas adat. Pola

[60] Fitri Pertiwi, Herlina Siregar, and Siska Resti Maysara, 2025 "Implementasi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Di PAUD-Nonformal: Studi
[61] Asmuni, diwawancarai oleh penulis di Pesinauan pada 31 Januari 2026

interaksi ini secara efektif menginternalisasi nilai-nilai etika serta rasa tanggung jawab kolektif yang menjadi fondasi kuat dalam menjaga keberlanjutan tradisi Osing melalui pendekatan holistik dan partisipatif yang mendorong generasi muda untuk membentuk identitas budaya secara aktif dan adaptif.

Dengan demikian, pendidikan berbasis kearifan lokal yang diterapkan di sekolah adat Pesinauan tidak hanya berkontribusi dalam menjaga keberlangsungan budaya masyarakat Osing, tetapi juga membentuk karakter generasi muda melalui penanaman nilai moral, sosial, spiritual dan identitas budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

C. Hubungan Sosial dalam Sekolah Adat Pesinauan

Pembahasan sebelumnya membahas mengenai kontribusi sekolah adat pesinauan terhadap pelestarian budaya dan pendidikan kearifan lokal. Pada pembahasan selanjutnya membahas mengenai peran penting dalam membangun hubungan sosial masyarakat. Sekolah adat Pesinauan telah berkembang menjadi ruang bersama dari berbagai kalangan usia dan latar belakang dalam satu wadah yang mempunyai satu tujuan bersama. Dengan berbagai kegiatan tersebut, tercipta interaksi sosial yang lebih erat antara anggota masyarakat sehingga budaya tidak hanya dipelajari, tetapi juga dijalankan secara kolektif dalam kehidupan sehari-hari. Ruang pertemuan ini tidak sekadar menjadi ajang transfer pengetahuan mengenai tradisi, melainkan juga menumbuhkan rasa kepemilikan bersama terhadap identitas budaya lokal. Dengan demikian, sekolah adat tidak hanya berfungsi sebagai lembaga

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

pendidikan, tetapi juga berperan sebagai katalisator dalam merajut kembali solidaritas sosial yang memperkukuh relasi komunitas dalam menghadapi dinamika modernisasi.[62]



Gambar 4. 5 Interaksi Sosial Dengan Sekolah Adat Anak Dalam Jambi Dan Sumba
(Sumber: Instagram Pesinauan, diakses pada 19 November 2026)

Banyak masyarakat luar Olehsari datang untuk mengikuti latihan tari, musik, dan kegiatan budaya lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah Adat Pesinauan berkembang menjadi ruang budaya yang terbuka dan inklusif bagi masyarakat luas. Kehadiran peserta dari berbagai wilayah juga memperlihatkan bahwa sekolah adat memiliki daya tarik sosial dan budaya yang cukup kuat dilingkungan masyarakat sekitar. Yudistira juga menjelaskan,

[62] Bagus Prayogi, "Preservasi Budaya Osing Melalui Internalisasi Budaya Berbasis Sekolah Adat Sebagai Bentuk Pengabdian Masyarakat." 53.

> "...peserta sekolah adat tidak hanya berasal dari desa Kemiren, tetapi juga dari beberapa daerah lain seperti Kenjo, Tamansari, Mandaluko, dan Bakungan....."[63]

Selain memperkuat keterkaitan sosial dalam masyarakat, eksistensi sekolah adat juga berperan dalam memperkuat identitas bersama masyarakat Osing. Dengan melaksanakan kegiatan budaya secara teratur, masyarakat merasakan tanggung jawab kolektif dalam melestarikan tradisi nenek moyang. Hal ini terlihat dari semangat masyarakat saat berpartisipasi dalam kegiatan budaya, pertunjukan seni, atau ritual adat yang diadakan oleh sekolah adat. Partisipasi aktif tersebut menegaskan bahwa sekolah adat berfungsi sebagai ruang negosiasi identitas yang memungkinkan pemuda Osing melakukan refleksi mendalam guna membentengi diri dari dominasi budaya global.[64]



Gambar 4. 6 Pertunjukan Yang Disaksikan Oleh Masyarakat Luas

[63] Yudistira, di wawancarai disekolah adat pesinauan pada 19 November 2025.
[64] Anisa Andiana W.S et al., "Sekolah Adat Sebagai Basis Politik Identitas : Refleksi Identitas Sosial Pemuda Osing Di Banyuwangi," *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 3, no. 3 (2025): 287–97, https://doi.org/10.61132/semantik.v3i3.1967.

(Sumber: Instagram Pesinauan, diakses pada 19 Mei 2026)

Dengan kata lain, interaksi sosial yang terjalin di Sekolah Adat Pesinauan memberikan kontribusi signifikan terhadap pelestarian budaya masyarakat Osing. Sekolah adat berfungsi bukan hanya sebagai lokasi untuk mempelajari budaya, tetapi juga sebagai wadah sosial yang memperkuat solidaritas komunitas, mempererat hubungan antar generasi, serta mendukung proses pelestarian budaya secara berkelanjutan dalam menghadapi perubahan sosial modern.

D. Dampak Jangka Panjang Sekolah Adat Pesinauan

Perkembangan sekolah adat pesinauan sejak tahun 2019 sampai 2024 memberikan dampak yang cukup besar bagi masyarakat, terutama dalam menjaga budaya Osing agar tetap dikenal oleh generasi muda. Dampak tersebut tidak hanya terlihat dari banyaknya kegiatan budaya yang dilakukan, tetapi juga dari perubahan sikap anak-anak dan masyarakat terhadap budaya lokal mereka sendiri. Perubahan paradigma ini tercermin dalam meningkatnya apresiasi generasi muda terhadap warisan leluhur, yang kini tidak lagi dipandang sekadar sebagai artefak masa lalu, melainkan sebagai fondasi dinamis dalam menghadapi tantangan zaman.

Transformasi pola pikir tersebut merupakan hasil akumulatif dari keterlibatan aktif peserta didik dalam berbagai aktivitas kebudayaan, di mana nilai-nilai tradisional secara berkelanjutan diaktualisasikan ke dalam konteks kehidupan modern. Dengan demikian, Sekolah Adat Pesinauan tidak hanya berperan sebagai pelestari tradisi, tetapi juga berfungsi sebagai alat ukur bagi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

generasi muda dalam membentuk identitas budaya yang adaptif, memungkinkan mereka untuk tetap teguh menjaga akar budaya sekaligus relevan di tengah arus globalisasi yang terus bergerak. Keberhasilan integrasi pendidikan berbasis kearifan lokal ini pada akhirnya memosisikan sekolah adat sebagai garda depan dalam membentengi identitas etnik dari degradasi budaya yang dipicu oleh modernisasi. [65]



Gambar 4. 7 Latihan bela diri pencak sumping
(Sumber: Instagram Pesinauan, diakses pada 19 Mei 2026)

Perubahan juga terlihat pada keberanian dan rasa percaya diri peserta didik. Anak-anak yang sebelumnya malu tampil di depan umum mulai berani

[65] Yuli Kartika Efendi et al.,2025, "Osing Tradition Preservation Learning Based on Customs: Case Study at Pesinauan Traditional School, Banyuwangi Regency Pembelajaran Pelestarian Tradisi Osing Berbasis Adat: Studi Kasus Di Sekolah Adat Pesinauan, Kabupaten Banyuwangi," KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah 13, no. 1, 142–47, https://doi.org/10.24036/kolokium.v13i1.1069.

mengikuti pertunjukan seni dan kegiatan budaya yang diadakan sekolah adat maupun desa. Mereka mulai aktif ikut latihan tari, musik, membaca lontar, dan membantu kegiatan adat bersama masyarakat. Selain itu, hubungan sosial antar warga juga semakin kuat sejak adanya Sekolah Adat Pesinauan. Kegiatan budaya membuat masyarakat sering berkumpul dan bekerja sama. Anak-anak, pemuda, orang tua, seniman, dan tokoh adat dapat bertemu dalam satu ruang kegiatan yang sama. Kondisi tersebut menciptakan suasana kekeluargaan yang cukup kuat di lingkungan sekolah adat. Integrasi budaya dalam proses pembelajaran semacam ini tidak hanya memfasilitasi transfer pengetahuan, tetapi juga memungkinkan siswa membentuk hubungan yang lebih bermakna dengan diri sendiri, sesama, dan lingkungan sekitar.[66]

Sekolah Adat Pesinauan juga mulai dikenal masyarakat luar melalui kegiatan budaya dan media sosial. Berbagai kegiatan yang diunggah melalui Instagram Pesinauan membuat masyarakat luar daerah mulai mengetahui aktivitas pelestarian budaya Osing yang dilakukan di Kemiren. Dokumentasi kegiatan seperti latihan tari, ritual adat, pelatihan budaya, dan pertunjukan seni menjadi media pengenalan budaya lokal kepada masyarakat luas. Selain memperkenalkan budaya, media sosial juga membantu menarik minat anak-anak muda untuk ikut kegiatan sekolah adat. Banyak peserta didik yang awalnya mengetahui Pesinauan dari unggahan media sosial, kemudian datang langsung untuk mengikuti latihan dan kegiatan budaya.

[66] Nasir & Rahmawati. M, (2019) "Identifikasi Nilai Pedagogis Tarian Lulo Untuk Integrasi Bangsa (Study Ethnography Masyarakat Di Sulawesi Tenggara) Identification Of Pedagogical Values Of Lulo Dance For Nation Integration (Ethnographically Study Of Community In Southeast Sulawesi) N," Titian: Jurnal Ilmuhumaniora 03, No. 02, Https://Online-Journal.Unja.Ac.Id/Index.Php/Titian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R



Gambar 4. 8 Instagram Pesinauan
(Sumber: Instagram Pesinauan, diakses pada 25 Mei 2026)

Seiring perkembangannya, media sosial juga digunakan sebagai alat dokumentasi budaya. Beragam aktivitas tradisional yang sebelumnya hanya bisa disaksikan oleh penduduk setempat kini dapat direkam dan dilihat kembali melalui gambar maupun video digital. Dokumentasi itu menjadi krusial karena mendukung pelestarian catatan kegiatan kebudayaan masyarakat Osing agar tetap bisa diingat dan dipelajari di kemudian hari. Selain itu, pemanfaatan media sosial membuat aktivitas budaya di Sekolah Adat Pesinauan terasa lebih dekat dan menarik bagi generasi muda. Konten yang diposting tidak hanya meliputi kegiatan resmi, tetapi juga aktivitas ringan seperti latihan kelompok, permainan tradisional, persiapan pertunjukan, hingga kebersamaan antara anggota sekolah adat. Hal itu membuat generasi muda merasa bahwa mempelajari budaya bukanlah hal yang ketinggalan zaman atau monoton.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Konsep pendidikan kearifan lokal yang menekankan pentingnya kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman sambil mempertahankan nilai-nilai budaya yang ada. Salah satu definisi yang dikemukakan oleh Naritoom kearifan lokal itu bersifat dinamis, fleksibel, terbuka dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya.[67] Pendidikan yang berakar pada kearifan lokal tidak menolak modernisasi, melainkan berusaha memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai sarana untuk memperkuat pengawetan budaya. Dalam konteks itu, Pesinauan mengungkapkan bahwa budaya lokal bisa tetap eksis dan tumbuh dengan pendekatan yang kreatif. Dengan demikian, keberadaan Pesinauan menunjukkan bagaimana lembaga pendidikan adat dapat menghubungkan antara pelestarian tradisi dan kebutuhan perkembangan masyarakat modern.

Menurut Slamet Diharjo, sekolah adat Pesinauan juga sudah pernah di undang oleh *Kemendikbudristek* pada acara hari pendidikan pada tahun 2023.

" Kita sudah diundang kemendikbud panca hari anak nasional dijakarta, untuk wilayah Banyuwangi belum hanya pengenalan." [68]

Pada acara tersebut sekolah adat juga memperkenalkan sekolah adat yang ada di Banyuwangi juga berbaur dengan delegasi dari setiap daerah yang ditunjuk untuk mengikuti acara tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[67] Wagiran, (2013). "Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya).", 330
[68] Slamet Diharjo, diwawancarai di Pesinauan pada 23 Noevember 2025.



Gambar 4. 9 Delegasi Pesinauan pada acara hari Pendidikan Nasional 2023
(Sumber: Instagram Pesinauan, diakses pada 22 Mei 2026)

Dengan demikian, dampak jangka panjang Sekolah Adat Pesinauan tidak hanya terlihat pada meningkatnya kegiatan budaya, tetapi juga pada tumbuhnya kesadaran generasi muda terhadap budaya lokal, semakin kuatnya hubungan sosial masyarakat, serta berkembangnya identitas budaya Osing di tengah perubahan zaman modern. Pencapaian ini secara signifikan membuktikan bahwa sekolah adat telah berhasil menjadi penggerak bagi generasi muda dalam menyeimbangkan antara pelestarian akar budaya dan keterbukaan terhadap dinamika perkembangan zaman sekarang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menyelesaikan proses penyajian data penelitian, kesimpulan dapat diambil dari skripsi berjudul "Dinamika Perkembangan Sekolah Adat Pesinauan di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, dari tahun 2019 – 2024." Sebagai berikut:

Sekolah Adat Pesinauan berkembang secara pelan dari tahun 2019 sampai 2024. Awal mulanya, kegiatan ini hanya berupa tempat pertemuan sederhana bagi para seniman dan pemuda yang ingin melestarikan budaya Osing karena memang tidak ada tempat khusus untuk melakukan kegiatan seni dan budaya. Tempat pertemuan yang sederhana ini akhirnya berkembang menjadi ide untuk menjadikan sekolah Adat agar generasi muda bisa belajar budaya.

Pada tahun 2021 , Sekolah Adat Pesinauan mulai terbentuk dengan bantuan dari Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN). Saat masa pandemi, banyak anak-anak usia sekolah yang bergabung dalam kegiatan budaya karena sekolah formal pada saat itu diliburkan. Dari sini, kegiatan budaya mulai dikenal banyak orang.

Tahun 2022 menjadi masa untuk memperkuat kegiatan dan penataan sekolah adat. Kegiatan mulai rutin dilakukan seperti latihan tari, main musik tradisional, mocoan lontar Yusuf, dan belajar adat budaya yang lain. Masyarakat juga mulai banyak yang mendukung keberadaan sekolah adat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pada tahun 2023 , Sekolah Adat Pesinauan berkembang semakin luas. Kegiatan budaya semakin banyak dan peserta didiknya tidak hanya dari Kemiren saja, tetapi juga dari desa-desa sekitar. Sekolah adat sudah menjadi tempat belajar budaya sekaligus tempat berkumpulnya masyarakat untuk melestarikan tradisi Osing secara bersama.

Pada tahun 2024 , Sekolah Adat Pesinauan semakin berkembang dengan memanfaatkan media sosial dan teknologi digital untuk memperkenalkan budaya Osing ke masyarakat yang lebih luas. Berbagai kegiatan budaya mulai dipublikasikan melalui Instagram Pesinauan sehingga semakin banyak yang mengenal, terutama generasi muda dan masyarakat dari luar daerah.

Keberadaan Sekolah Adat Pesinauan sangat membantu melestarikan budaya Osing, Dengan adanya sekolah adat ini, generasi muda dapat mempelajari budaya leluhur sehingga tradisi tersebut tidak hilang seiring perkembangan zaman. Selain itu, sekolah adat juga berguna untuk mempererat hubungan sosial antar masyarakat, membangun rasa kekompakan, dan meningkatkan kesadaran generasi muda untuk menjaga budaya nenek moyang.

Meskipun masih menghadapi beberapa tantangan seperti pengaruh budaya dari luar, kekurangan dana, dan keterbatasan fasilitas, Sekolah Adat Pesinauan tetap bertahan dan terus berjalan karena adanya dukungan dari masyarakat, tokoh adat, dan para pegiat budaya yang terus berusaha menjaga kelangsungan kegiatan budaya di Kemiren.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Saran

Setelah penulis menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul "Dinamika Perkembangan Sekolah Adat Pesinauan Di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Dari Tahun 2019 – 2024". penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik dari segi penulisan ataupun pembahasan maka diharapkan bagi peneliti- peneliti selanjutnya supaya dapat mengembangkan penelitian perubahan bentuk pelestarian budaya masyarakat Osing dari masa tradisional hingga era digital, terutama setelah adanya penggunaan media sosial dalam kegiatan Sekolah Adat Pesinauan. Serta dapat mengembangkan lagi penelitian mengenai kebudayaan masyarakat Osing dalam aspek sejarah dengan melibatkan berbagai komunitas kebudayaan. Khususnya bagi mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Pamulang Timur: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.

Adam, Adiyana, dan Wahdiah. "Analisis Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 6 (2023).

Andiana, Anisa W.S., et al. "Sekolah Adat Sebagai Basis Politik Identitas: Refleksi Identitas Sosial Pemuda Osing di Banyuwangi." *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 3, no. 3 (2025): 287–297. https://doi.org/10.61132/semantik.v3i3.1967.

Arifah, Kiki Ayu, dan Meidi Saputra. "Strategi Konservasi Nilai Kearifan Lokal di Era Modern oleh Masyarakat Adat Osing Kemiren." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 8, no. 2 (2023). https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK/article/view/8519.

Astuti, Erma Hari Tri, Khilmah, dan Asep Mulyana. "Pendidikan Sebagai Agen Transformasi Sosial Pelestarian Nilai Budaya Lokal Suku Osing di Banyuwangi."

Asmuni. Wawancara oleh penulis di Pesinauan, 31 Januari 2026.

Baiduri, Ratih, Leylia Khairani, dan Puspitawati. *Buku Ajar Pendidikan Karakter Berbasis Cerita Rakyat Sumatera Utara*. Medan: Perdana Publishing Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana, 2020.

Candrawinata, A. Ekayasa. *Peran Sekolah Adat Pesinauan dalam Pemberdayaan Generasi Muda Berbasis Kearifan Lokal di Desa Olehsari Banyuwangi*. 2024.

Diharjo, Slamet. Wawancara oleh penulis di Pesinauan, 23 November 2025.

Efendi, Yuli Kartika, et al. "Osing Tradition Preservation Learning Based on Customs: Case Study at Pesinauan Traditional School, Banyuwangi Regency." *KOLOKIUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 13, no. 1 (2025): 142–147. https://doi.org/10.24036/kolokium.v13i1.1069.

Goa, Lorentius. "Perubahan Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat." *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral* 2, no. 2 (2017): 53–67. https://doi.org/10.53544/sapa.v2i2.40.

Hartatik, Endah Sri, dan Wasino. *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset hingga Penulisan*. Disunting oleh Priyo Sudarmo. Vol. 1. Magnum Pustaka Utama, 2018.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Hendra Priyatno, Octavian, Ilham Galih, Fitri Mardiani, dan Dewicca Fatma Nadilla. "Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Osing dalam Pembelajaran IPS: Studi Analisis Etnopedagogi di SMP." 4, no. 2 (2025): 894–911.

Idhayani, Nurul, et al. "Inovasi Pembelajaran Anak Usia Dini: Pendekatan Kearifan Lokal dalam Praktik Manajemen." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 6 (2023). https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5624.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.

Lauren, Cindy Cintya. "Analisis Adaptasi Masyarakat Lokal terhadap Perubahan Sosial dan Tren Budaya di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Hukum Adat." *Jurnal Hukum dan HAM Wara Sains* 2, no. 9 (2023): 874–884. https://doi.org/10.58812/jhhws.v2i09.646.

Marius, Jelamu Ardu. "Penggunaan Teknologi bagi Remaja." *Penyuluhan* 2, no. 2 (2006). https://journal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/download/2190/1219/.

Nasir, dan Rahmawati M. "Identifikasi Nilai Pedagogis Tarian Lulo untuk Integrasi Bangsa." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 3, no. 2 (2019).

Octavian Hendra Priyatno, Dewicca Fatma Nadilla, Ilham Galih, dan Fitri Mardiani. "Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Osing dalam Pembelajaran IPS: Studi Analisis Etnopedagogi di SMP." 4, no. 2 (2025): 894–911.

Pertiwi, Fitri, Herlina Siregar, dan Siska Resti Maysara. "Implementasi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di PAUD Nonformal." 2025.

Pesinauan (@Pesinauan). "Merawat Tradisi Mewariskan Weluri Menjadi Visi dari Pesinauan Adat Osing yang Berdiri Sejak Tahun 2021." Instagram Reel, 2024. https://www.instagram.com/reel/C-XxCZsS2fe/.

Pesinauan (@Pesinauan). "Melar (Memengan Ambi Belajar)." Instagram, 23 Februari 2023. https://www.instagram.com/p/Co_nsbmSrgC/.

Pesinauan (@Pesinauan). "Pagelaran Tari dan Inklusifitas Pecari." Instagram, 7 Oktober 2023. https://www.instagram.com/p/CySVZ2-Sfsy/.

Pesinauan Sekolah Adat Osing. *Booklet Pesinauan*. Banyuwangi: Pesinauan Sekolah Adat Osing, 2023.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Pradipta, Afgatha, dan Arif Hidajat. "Metode Pembelajaran di Sekolah Adat 'Pesinauan' Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi." *JPGENUS: Jurnal Pendidikan Generasi Nusantara* 2, no. 2 (2024). https://doi.org/10.61787/99hk2s85.

Prayogi, Bagus, dan Amirul Wahid RWZ. "Preservasi Budaya Osing melalui Internalisasi Budaya Berbasis Sekolah Adat sebagai Bentuk Pengabdian Masyarakat." *Journal of Education and Teaching Learning (JETL)* 3, no. 2 (2021): 47–54. https://doi.org/10.51178/jetl.v3i2.214.

Putranto, Angger. "Sekolah Adat Osing Pesinauan, Upaya Mewariskan Nilai dan Tradisi." *Kompas*, 2021.

Saat, Sulaiman. "Pendidikan sebagai Institusi Sosial." 16, no. 2 (2013).

Saenal. "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi." *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya* 1, no. 1 (2020): 52–62. https://doi.org/10.55623/ad.v1i1.25.

Sartini, dan ADF. "Menggali Kearifan Lokal Nusantara." *Jurnal Filsafat* 37, no. 2 (2020): 111–120.

Suhaimi. Wawancara oleh penulis, Banyuwangi, 31 Januari 2026.

Sukmana, Wulan Juliana. "Metode Penelitian Sejarah." *Seri Publikasi Pembelajaran* 1, no. 2 (2021).

Wagiran. "Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya)." *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 3 (2013): 329–339.

Wiyono, Handi, E. W. Suprihatin, dan Hartono Hartono. "Relevansi Pupuh Durma pada Mocoan Lontar Yusup dan Kultur Masyarakat Osing Banyuwangi." *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik* 4, no. 2 (2022): 127–133. https://doi.org/10.26740/vt.v4n2.p127-133.

Wiwik Setiyani, Zakkiyatul Fikriyah, dan Nasruddin Nasruddin. "Akulturasi Islam dan Tradisi Lokal Kosek Ponjen pada Upacara Pernikahan Masyarakat Osing." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 5, no. 2 (2021): 218–229. https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i2.11116.

Yudistira. Wawancara oleh penulis di Pesinauan, 23 November 2025.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Tabel Lampiran 1.1 Struktur Jabatan Sekolah Adat Pesinauan

NO.	JABATAN	PENANGGUNG JAWAB
1	Pelindung ketua	BPH PD AMAN Osing
2	Penasehat	Dewan AMAN Daerah Osing
3	Pengarep Pesinauan	Slamet Diharjo
4	Wakil Pengarep	Jorgi Rona
5	Sekretaris	Yusta Rianda, Annisa Yastia A.
6	Bendahara	A. Ilham Saifullah, Saskia Gandis
7	Litbang & Kurikulum	Wiwin Indiarti, Saskia Gandis, Elza Zulandita, Eka Setyowati
8	Media	Masruri FY, Anasrullah
9	Sarana & Prasarana	Budi Haryono, Bagus Priyanto, Abdul Rosid, Agus Aldy S.
10	Humas	Venedio NA. Nila Intana, Panji Parsetyo

(Sumber: Sekretaris sekolah adat Pesinauan)

Tabel lampiran 1.2 Daftar fasilitator

No.	Nama Fasilitator	Materi yang diajarkan	Sekolah Adat
1	Wiwin Indiarti	Budaya, Kesenian, Tradisi Lokal	Pesinauan – Sekolah Adat Osing
2	Slamet Diharjo	Adat Istiadat, Filosofi Budaya, Tari Tradisional	Pesinauan – Sekolah Adat Osing
3	Ilham Saifulloh	Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya	Pesinauan – Sekolah Adat Osing
4	Saskia Gandis Safira	Kewirausahaan Tradisional, Adat Osing, Tari Tradisional	Pesinauan – Sekolah Adat Osing
5	Bagus Priyanto	Ekologi, Pengelolaan Lingkungan Tradisional	Pesinauan – Sekolah Adat Osing
6	Venedio Nala Ardisa	Hukum Adat, Advokasi Masyarakat Adat	Pesinauan – Sekolah Adat Osing
7	Jaka Bagus	Kesenian, Musik Tradisional	Pesinauan –

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

No.	Nama Fasilitator	Materi yang diajarkan	Sekolah Adat
	Bimantoro		Sekolah Adat Osing
8	Annisa Yastisya Ahmad	Nilai Filosofis Budaya, Pengembangan Diri	Pesinauan – Sekolah Adat Osing
9	Asis Marsuki	Pertanian Tradisional, Ketahanan Pangan	Pesinauan – Sekolah Adat Osing
10	Mohamad Anasrullah	Media Dan Komunikasi Budaya	Pesinauan – Sekolah Adat Osing
11	Dinda Anggun Lestari	Seni Tari Tradisional	Pesinauan – Sekolah Adat Osing
12	Surti Handayani	Kesehatan Tradisional, Pengobatan Tradisional	Pesinauan – Sekolah Adat Osing
13	Tri Navella Natasya	Permainan Tradisional Anak	Pesinauan – Sekolah Adat Osing
14	Renaldy Tegar	Pendidikan Lingkungan	Pesinauan – Sekolah Adat Osing
15	Budi Hartono	Sarana & Prasarana, Pengelolaan Infrastruktur	Pesinauan – Sekolah Adat Osing
16	Agus Aldy Susanto	Ketrampilan Tradisional	Pesinauan – Sekolah Adat Osing
17	Elza Zulandita	Pengajaran Tentang Tradisi Lisan Dan Cerita Rakyat	Pesinauan – Sekolah Adat Osing
18	Eka Wahyu Setyowati	Seni Anyaman, Kerajinan Tradisional	Pesinauan – Sekolah Adat Osing
19	Abdur Rosid	Pengelolaan Sumber Daya Alam Lokal	Pesinauan – Sekolah Adat Osing
20	Moh. Masruri Fadli Yudistira	Komunikasi Dan Advokasi Adat	Pesinauan – Sekolah Adat Osing

Tabel 1.3 Daftar Nama Peserta Didik Sekolah Adat Pesinauan

No.	Nama	Alamat
1	Bunga Suci Lestari	Kemiren, Glagah, Banyuwangi, Jawa TImur
2	Calya Afra Fistiandini	Bakungan , Glagah, Banyuwangi, Jawa TImur
3	Shakilla Athiya Refanda	Banjarsari , Glagah, Banyuwangi, Jawa TImur
4	Ayunda Kinansih Sekar Punjung	Kemiren , Glagah, Banyuwangi, Jawa TImur
5	Andini Dewi Arlesta	Glagah , Glagah, Banyuwangi, Jawa TImur
6	Cinta Kirana Putri	Olehsari , Glagah, Banyuwangi, Jawa Timur
7	Argata Novembrio Finza Nirawan	Kenjo, , Glagah, Banyuwangi, Jawa Timur
8	Ilmiyah	Rejosari, , Glagah, Banyuwangi, Jawa TImur
9	Alayya Zaila Zahira	Kemiren , Glagah, Banyuwangi, Jawa TImur
10	Reyssa Puti Mahendra	Banjarsari, Glagah, Banyuwangi, Jawa TImur
11	Eilfia Nayla Cardeva	Kenjo, Glagah, Banyuwangi, Jawa TImur
12	Tania Azailia Aflah	Olehsari, Glagah, Banyuwangi, Jawa TImur
13	Eka Firaisa	Kemiren , Glagah, Banyuwangi, Jawa TImur
14	Suciatik	Banjarsari, Glagah, Banyuwangi, Jawa TImur
15	Earlyta Arsyfa Salsabila	Olehsari, Glagah, Banyuwangi, Jawa TImur
16	Selvi Anggraini	Kemiren , Glagah, Banyuwangi, Jawa TImur
17	Cahyani Ratna Kharisma	Kemiren , Glagah, Banyuwangi, Jawa TImur
18	Siti Novita Amelia	Glagah , Glagah, Banyuwangi, Jawa TImur
19	Dirsya Larasti	Rejosari , Glagah, Banyuwangi, Jawa TImur
20	Ari Cempaka Arti Amanda	Kenjo , Glagah, Banyuwangi, Jawa TImur
21	Ari Cempaka Diva Rowena	Rejosari , Glagah, Banyuwangi, Jawa

No.	Nama	Alamat
		TImur
22	Sasqia Ayu Puji	Rejosari , Glagah, Banyuwangi, Jawa TImur
23	Silvia Fitri Kristiani	Kemiren , Glagah, Banyuwangi, Jawa TImur
24	Amelia Sukma Dini	Kenjo , Glagah, Banyuwangi, Jawa TImur
25	Ani Sulistiawati	Kenjo, Glagah, Banyuwangi, Jawa TImur
26	Achmad Dani Ardiansyah	Kemiren , Glagah, Banyuwangi, Jawa TImur
27	Qonita Isman Taqwa	Olehsari, Glagah, Banyuwangi, Jawa TImur
28	Nur Irma	Olehsari, Glagah, Banyuwangi, Jawa TImur
29	Bhisma Ananta	Olehsari, Glagah, Banyuwangi, Jawa Timur

(Sumber: Sekretaris sekolah adat Pesinauan)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Foto – foto



Gambar lampiran 1, Wawancara Dengan Pengarep Pesinauan Slamet Diharjo Pada 19 November 2025
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar lampiran 2, Wawancara dengan Yudistira pada tanggal 19 November 2025
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar lampiran 3, Wawancara dengan Ketua Adat Osing Bapak Suhaimi pada tanggal 31 Januari 2026
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar lampiran 4, wawancara dengan perwakilan AMAN Osing Bu Wiwik pada tanggal 01 Juli 2026
(sumber: Dokumen Pribadi)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Gambar lampiran 5, Wawancara Dengan Fasilitator Sekolah Adat Pesinauan
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar Lampiran 6, latihan tari hari Rabu 19 November 2025
(Sumber: dokumen pribadi)



Gambar lampiran 7, Sekretariat PD AMAN Osing
(sumber: Dokumen pribadi)



Gambar lampiran 8, Ruang Pertujukan Seni Sekolah Adat Pesinauan
(sumber : Dokumen Pribadi)



Gambar lampiran 9, Rumah AMAN (Aliansi Masyarakat Adat Nusantara)
(Sumber : Dokumen Pribadi)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

(



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: fuah@uinkhas.ac.id
Website: www.fuah.uinkhas.ac.id

Nomor : B.2168/Un.22/D.4.WD.1/PP.00.9/11/2025 Jember, 11 November 2025
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 lembar
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Slamet Diharjo, ketua Sekolah Adat Pesinauan Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi
di
Banyuwangi

Assalamualaikum wr wb.

Disampaikan dengan hormat, dalam rangka penelitian skripsi oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, kami mengharap kesediaan Bapak/Ibu memberikan izin kepada:

Nama	:	AJI PANGESTU
NIM	:	201104040022
Program studi	:	Sejarah Peradaban Islam
Nomor Kontak	:	088228446325
Judul penelitian	:	DINAMIKA PERKEMBANGAN SEKOLAH ADAT PESINAUAN DI DESA OLEHSARI KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI DARI TAHUN 2019 – 2024

agar dapat melaksanakan penelitian tersebut di tempat/instansi/lembaga Bapak/Ibu selama satu bulan.

Demikian, atas perhatian dan kesediaannya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan

Kasman

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SEKOLAH ADAT OSING PESINAUAN
Olehsari. Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi
Telp. +62 813-3082-0247

SURAT KETERANGAN
Nomor: 002/Sket/PESINAUAN/SAOP/2025

Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini Selaku Pengarep Pesinauan Sekolah Adat Osing Pesinauan Desa Olehsari Menerangkan Bahwa Mahasiswa Di Bawah Ini:

Nama	: Aji Pangestu
Nim	: 201104040022
Fakultas	: Ushuluddin Adab Dan Humaniora
Prodi	: Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi	: Dinamika Perkembangan Sekolah Adat Pesinauan Di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Dari Tahun 2021 – 2024.

Dengan Ini Kami Menerangkan Dengan Sebenarnya Bahwa Yang Bersangkutan Telah Melaksanakan Penelitian Yang Bertempat Di Sawah Art Space, Dusun Joyosari, RT/RW 04/02, Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi Dimulai Tgl 11 November 2025 – 11 Desember 2025.

Demikian Surat Keterangan Ini Dibuat, Agar Digunakan Sebagaimana Mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Banyuwangi, 11 Desember 2025
Pengarep Pesinauan Sekolah Adat Osing

PESINAUAN
SLAMET DIHARJO

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : AJI PANGESTU

NIM : 201104040022

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur – unsur penjiplakan atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur – unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang – undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari pihak siapapun.

Jember, 23 Mei 2026

Saya menyatakan



AJI PANGESTU

NIM. 201104040022

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIODATA PENULIS



A. Identitas Penulis

Nama	: AJI PANGESTU
Tempat/tanggal lahir	: Banyuwangi, 06 Maret 2002
Alamat	: Rt. 05 Rw 02, Dusun Bangunrejo, Desa Alasmalang, Kecamatan Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi
Fakultas	: Ushuluddin Adab Dan Humaniora
Prodi	: Sejarah Peradaban Islam
Nim	: 201104040022

B. Riwayat pendidikan

TK	: DHARMA WANITA ALASMALANG
SD	: SDN 1 ALASMALANG
MTS	: MTSN 10 BANYUWANGI
MA	: MAN 1 BANYUWANGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R